



Australian Government
**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Laporan Akhir

proyek

Budidaya Ternak Babi Komersial oleh Peternak Kecil di NTT - Peluang untuk Integrasi Pasar yang Lebih Baik

Laporan Penelitian SADI-ACIAR

nomor proyek

SMAR/2007/195

tanggal publikasi

January 2010

dipersiapkan oleh

Craig Johns
Konsultan Agribisnis Senior, Food Chain Innovations, Rural
Solutions SA

Dr Colin Cargill
Konsultan Peneliti Senior, SARDI

Dr Ian Patrick
Institute for Rural Futures, University of New England



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia



penulis
pendamping/
kontributor/
kolaborator

Dr Maria Geong
Kepala Bidang Kesehatan Ternak, Dinas Peternakan Provinsi
NTT

Ir. Johanis Ly
Staf Pengajar, Gizi Ternak, Universitas Nusa Cendana

*nomor laporan
akhir*

FR2010-02a

disetujui oleh

David Shearer

ISBN

978 1 921615 75 7

dipublikasikan oleh

ACIAR
GPO Box 1571
Canberra ACT 2601
Australia

Publikasi ini diterbitkan oleh ACIAR ABN 34 864 955 427. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memastikan keakuratan informasi yang termuat di dalam publikasi ini. Meskipun demikian, ACIAR tidak bertanggung jawab terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi atau pendapat yang termuat di dalam publikasi ini. Anda dihimbau untuk melakukan pemeriksaan sendiri sebelum mengambil keputusan yang terkait kepentingan Anda. Dilarang untuk mereproduksi seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini tanpa ijin tertulis dari ACIAR.

© Commonwealth of Australia 2010 – Laporan ini dilindungi oleh UU Hak Cipta. Selain dari pemanfaatan yang diijinkan oleh UU Hak Cipta 1968, tidak satupun bagian dibenarkan untuk direproduksi dengan cara apapun tanpa ijin tertulis sebelumnya dari pihak Commonwealth. Permintaan dan pertanyaan perihal reproduksi dan hak dialamatkan ke pihak Bagian Perlindungan Hak Cipta Commonwealth, Kejaksaan Agung, Robert Garran, National Circuit, Barton ACT 2600 atau ke <http://www.ag.gov.au/cca>.

Partisipasi ACIAR di dalam Program Kemitraan Australia–Indonesia

Program Kemitraan Australia–Indonesia (*Australia–Indonesia Partnership/AIP*) mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena bencana tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang menekankan pada pembangunan sosial ekonomi.

Sebagai bagian dari AIP, Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Inisiatif/SADI*) bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani dan agribisnis sebagai respon terhadap beragam peluang pasar. Program ini dilaksanakan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Komitmen ACIAR pada SADI menekankan pada dukungan terhadap kegiatan penelitian terapan yang berbasis pasar, peningkatan proses alih pengetahuan dan pengembangan kapasitas para stakeholder kelembagaan utama. Komitmen ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala dan hambatan yang merintangangi para petani kecil dan sektor agribisnis di dalam menjalin hubungan dengan pasar.

Daftar Isi

1	Ucapan Terimakasih	5
2	Ringkasan Eksekutif	6
3	Pendahuluan	8
3.1	Latar belakang	8
3.2	Justifikasi	8
3.3	Keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan ACIAR lainnya.....	11
4	Tujuan	13
5	Metodologi.....	14
5.1	Wawancara industri awal dan lokakarya kelompok.....	14
5.2	Survei petani dan rumah makan.....	14
5.3	Lokakarya kelompok akhir	15
6	Hasil Survei	16
6.1	Analisis rantai pasokan industri ternak babi secara umum	16
6.2	Survei atas peternak babi	18
6.3	Survei rumah makan yang menyediakan menu daging babi	37
6.4	Lokakarya kelompok akhir	45
7	Kesimpulan dan Rekomendasi	48
7.1	Industri peternakan babi	48
7.2	Kegiatan <i>On Farm</i>	50
7.3	Rekomendasi	53
8	Lampiran.....	56
8.1	Peta Umum Rantai Pemasaran Industri Peternakan Babi di Kupang.....	56

1 Ucapan Terimakasih

Penulis ingin berterimakasih atas seluruh kontribusi yang diberikan oleh berbagai lembaga yang terlibat di dalam kegiatan penelitian ini, terutama kepada Dr Maria Geong (Dinas Peternakan) dan Ir. Johanis Ly (Universitas Nusa Cendana). Tanpa adanya kontribusi dari kesemua pihak tersebut, maka laporan ini akan sulit untuk diwujudkan.

Kami juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para peternak babi, pemilik restoran dan pihak-pihak lainnya yang terlibat di dalam rantai pasokan usaha ternak babi yang telah memberikan waktu dan sumbangan pikiran mereka di dalam kegiatan wawancara, survei dan lokakarya yang kami laksanakan.

2 Ringkasan Eksekutif

Industri peternakan babi komersial di NTT sedang berkembang dan terdapat peluang bagi para peternak babi berskala kecil untuk semakin terlibat dengan pasar dalam rangka peningkatan kesejahteraan mereka.

Proyek ini menggunakan pendekatan rantai nilai untuk mengidentifikasi berbagai peluang pasar yang tersedia bagi petani dan mengevaluasi peran yang dapat dimainkan oleh para konsumen di dalam melaksanakan keputusan maupun proses produksi dan pemasaran yang ada di dalam rantai tersebut. Penjabaran atas rantai nilai untuk sektor peternakan babi dilaksanakan untuk pengidentifikasian dan pemrioritasan berbagai permasalahan dan peluang terkait agar tindakan perbaikan dapat dilaksanakan untuk manfaat seluruh stakeholder yang ada di sektor ini.

Berdasarkan hasil dari serangkaian lokakarya, survei dan analisis yang telah dilaksanakan, terdapat indikasi bahwa pasar rumah makan lokal yang sementara berkembang merupakan sebuah peluang yang berkelanjutan bagi para peternak babi skala kecil di NTT. Akan tetapi, terdapat kebutuhan untuk pengembangan rantai pasar secara signifikan untuk memastikan bahwa industri ini dapat berkembang secara seimbang dan efisien.

Pertumbuhan permintaan atas daging babi dari pasar rumah makan merupakan fokus dari analisa rantai pasar ini. Pengidentifikasian atas kebutuhan konsumen dan pelanggan beserta permasalahan dan peluang utama untuk pengembangan rantai pasokan dilaksanakan melalui kegiatan wawancara terhadap para peternak dan rumah makan yang terdapat di Kota Kupang, Kabupaten Kupang dan Manggarai.

Walaupun terdapat peningkatan pada rantai pasar pada industri ini, akan tetapi rantai tersebut belum beroperasi secara efisien dalam hal aliran produk, jaringan maupun aliran informasi. Proyek ini hanya terbatas pada pengidentifikasian sejumlah permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu langkah selanjutnya diharapkan berupa perumusan rencana strategis berbasis industri yang dapat menjadi landasan arah masa depan industri ini. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adalah peluang untuk mengembangkan:

1. keahlian teknis maupun pemasaran para peternak
2. sistem komunikasi antara pihak pembeli, penjual dan konsumen
3. metode pemasokan input yang efisien
4. pemilihan bibit unggulan yang konsisten

Pengembangan industri ini diharapkan untuk dilaksanakan melalui kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintahan yang terkait di NTT (terutama dengan pihak Dinas Peternakan) dan asosiasi peternakan yang baru terbentuk. Asosiasi tersebut adalah sebuah lembaga yang beranggotakan para peternak, lembaga layanan, para pemasok input dan lembaga-lembaga pemerintahan terkait.

Salah satu bagian dari industri ini yang memerlukan perhatian khusus di dalam rencana strategis adalah pentingnya peningkatan arus informasi yang akurat dan tepat waktu di sepanjang proses rantai nilai. Sebagai upaya untuk meningkatkan aliran informasi dan perubahan perilaku pada tingkat peternak diperlukan sebuah sistem yang mampu menghasilkan ternak babi bermutu terbaik bagi peternak maupun keuntungan yang maksimal bagi mereka. Salah satu metode untuk melaksanakan hal ini adalah penciptaan sistem insentif yang memberikan keuntungan premium bagi para peternak yang mampu memenuhi permintaan dan persyaratan yang diinginkan oleh para konsumen atas ternak maupun daging babi yang dikonsumsi.

Preferensi utama pihak rumah makan dan konsumen adalah daging yang berasa dan rendah lemak. Persyaratan selera ini penting untuk disampaikan melalui saluran rantai pasar kepada pihak petani yang perlu untuk menanggapi melalui peningkatan mutu bibit dan praktik pemberian pakan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan maupun peluang yang teridentifikasi oleh penelitian ini, merupakan suatu hal penting untuk menyediakan kegiatan pelatihan yang berbasis kebutuhan peternak di bidang peternakan, antara lain teknik pengandungan, perkawinan, pengelolaan limbah, pengendalian hama penyakit dan berbagai prosedur peternakan umum yang berguna untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi dan profitabilitas. Penyediaan keahlian-keahlian ini juga berpeluang untuk mendorong para peternak kecil untuk mengambil langkah selanjutnya dan mengembangkan serta membesarkan kegiatan peternakan mereka menuju ke arah yang lebih komersial. Salah satu bagian dari pelatihan yang mungkin untuk dilaksanakan adalah pelaksanaan kunjungan belajar ke salah satu industri peternakan babi yang sukses (misalnya di Bali) untuk memperkenalkan kepada para peternak tentang peluang-peluang yang tersedia apabila mereka membuka diri mereka terhadap perubahan.

Berdasarkan informasi yang terdapat di dalam laporan ini, terlihat jelas bahwa terdapat kebutuhan untuk pelaksanaan dukungan dan pembinaan terhadap industri peternakan babi komersial di NTT. Proyek ini telah mengidentifikasi berbagai potensi yang terdapat pada industri ini dan mengumpulkan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu industri peternakan babi di NTT di dalam mengembangkan dan melaksanakan sebuah rencana strategis yang bertujuan untuk mengembangkan industri dan memainkan sebuah peran yang signifikan di dalam peningkatan kesejahteraan para peternak babi maupun para stakeholder lain yang terdapat di NTT.

3 Pendahuluan

3.1 Latar belakang

Pada saat ini ternak babi merupakan jenis ternak paling penting bagi para peternak kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara tradisional ternak babi memainkan peran yang penting di dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat NTT dan merupakan sumber protein utama bagi konsumsi domestic. Akan tetapi, perubahan pasar di NTT telah mengarah pada peningkatan investasi peternak kecil pada unit-unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik yang terus berkembang.

Memahami dinamika perubahan pasar dan menentukan cara agar para peternak kecil dapat memperoleh keuntungan dari perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu hal yang penting bagi pengembangan industri peternakan babi komersial di NTT.

3.2 Justifikasi

3.2.1 Peran ternak babi di NTT

Ternak sapi merupakan jenis ternak penting bagi para peternak pada umumnya, sebagaimana yang dipersepsikan oleh pemerintah dan telah menjadi fokus kegiatan ACIAR di sektor peternakan di Kawasan Timur Indonesia. Akan tetapi terdapat sebuah peluang besar untuk peningkatan kesejahteraan peternak kecil melalui pengembangan industri peternakan babi melebihi jenis ternak lainnya di NTT. Dari sisi kepemilikan, sekitar 85% keluarga di NTT memelihara ternak babi dan hanya 10% yang memelihara ternak sapi. Terdapat jumlah signifikan peternak sapi yang menggaduh ternak dan hanya menerima upah atau persentase kecil dari keuntungan penjualan ternak dari pemiliknya. Oleh karena itu, hanya terdapat insentif terbatas untuk meningkatkan produktifitas ternak sapi di wilayah ini. Ternak babi juga berperan di dalam meningkatkan aliran kas dalam kurun waktu yang singkat, suatu hal yang cenderung terbatas pada sektor peternakan sapi.

Perempuan memainkan peran yang penting di dalam kegiatan peternakan babi di NTT. Umumnya ternak babi dipelihara di dekat rumah dan diberi makan dengan sisa makanan dan jenis limbah lainnya. Oleh karena umumnya perempuan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah atau di sekitarnya, maka mereka memperoleh tanggungjawab untuk mengurus pakan dan minuman bagi ternak babi. Peningkatan pemeliharaan dan pemasaran ternak babi berpeluang untuk memainkan peran penting di dalam meningkatkan kesehatan dan tingkat pendidikan keluarga serta peran serta kaum perempuan di kegiatan pemasaran sektor ini.

3.2.2 Populasi dan pemotongan ternak babi

Merupakan hal yang sulit untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang struktur, produksi dan tren harga yang berlaku pada industri peternakan babi yang masih bersifat tradisional. NTT merupakan provinsi termiskin di Indonesia dan juga bisa diartikan sebagai provinsi yang memiliki ketersediaan data yang tidak lengkap. Secara umum pasar komoditas di provinsi ini didominasi oleh struktur pasar yang informal. Permasalahan ketidaklengkapan data juga dijumpai pada industri peternakan babi sebagaimana yang terlihat pada kenyataan bahwa ternak babi umumnya belum diarahkan sebagai komoditas yang berorientasi pasar dan keuntungan, dan lebih dikelola untuk memenuhi kebutuhan berbagai kegiatan sosial dan adat.

Data statistik resmi (Tabel 1), walaupun memperlihatkan data yang meragukan, memberikan indikasi tentang pentingnya ternak babi bagi masyarakat di NTT. NTT yang memiliki populasi sebesar 4 juta jiwa (2% dari keseluruhan populasi Indonesia) memiliki populasi ternak babi terbesar di antara seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Total populasi ternak babi di NTT adalah sebesar 1,4 juta ekor, atau 50% lebih besar daripada jumlah populasi di Bali yang memiliki populasi terbesar kedua di Indonesia.

Tabel 1. Data statistik ternak babi, Indonesia 2002-2006

	2002	2003	2004	2005	2006
Populasi (ekor)					
Nusa Tenggara Timur (NTT)	1.170.473	1.225.040	1.276.166	1.319.237	1.363.761
Bali	855.805	795.155	818.300	854.919	861.074
Sumatera Utara (Sumut)	828.043	849.240	870.980	809.705	830.433
Sulawesi Selatan (Sulsel)	505.815	448.869	393.207	664.669	684.609
Papua	445.878	474.380	806.088	546.455	566.865
Produksi (ton)					
Nusa Tenggara Timur (NTT)	15.801	16.538	18.793	19.368	20.022
Bali	79.089	81.825	89.788	70.431	72.896
Sumatera Utara (Sumut)	18.411	18.820	27.785	24.855	27.243
Sulawesi Selatan (Sulsel)	3.751	2.129	4.770	2.703	2.784
Papua	4.077	4.811	6.901	4.329	4.409
Jumlah Pemotongan Terdaftar (ekor)					
Nusa Tenggara Timur (NTT)	468.189	102.572	111.367	115.117	119.002
Bali	192.888	198.527	-	167.178	168.000
Sumatera Utara (Sumut)	183.274	187.965	133.910	305.297	313.082
Sulawesi Selatan (Sulsel)	43.132	38.998	52.479	54.054	55.675
Papua	98.988	138.051	138.026	123.688	125.983

Sumber: BPS Statistik Peternakan 2006

Walaupun di provinsi ini terdapat jumlah populasi ternak babi yang besar, akan tetapi produksi produk-produk daging babi dan jumlah ternak babi yang dipotong di berbagai rumah potong ternak yang resmi sangatlah rendah dibandingkan dengan jumlah yang terdaftar di provinsi-provinsi lainnya. Pada tahun 2006 terdapat peningkatan jumlah ternak babi yang dipotong di rumah-rumah potong resmi (120.000 ekor dibandingkan dengan 115.000 pada tahun 2005, atau peningkatan sebesar 4,3%), namun berdasarkan hasil konsultasi dengan para stakeholder di sektor ini diketahui bahwa lebih banyak ternak babi yang dipotong di luar tempat yang telah ditentukan. Diperkirakan jumlah ternak babi yang dipotong di luar rumah-rumah potong hewan resmi adalah sebesar 650.000 ekor.

Industri peternakan babi tidak tersebar secara merata di wilayah NTT disebabkan oleh keberagaman faktor lingkungan dan ekonomi di wilayah ini yang memiliki kaitan langsung dengan jenis pasar di masing-masing wilayah. Misalnya, rumah-rumah makan di Kupang lebih menyukai pasokan daging babi dari jenis babi impor, sementara pakan yang tersedia di Flores Barat lebih sesuai untuk jenis babi lokal yang umumnya diperdagangkan di Sumba yang memiliki kebutuhan daging babi yang tinggi untuk keperluan kegiatan adat. Sebesar 45% populasi ternak babi berpusat di empat buah kabupaten di NTT (Tabel 2), sementara sisanya tersebar di kabupaten-kabupaten lainnya.

Tabel 2. Populasi ternak babi di kabupaten-kabupaten penghasil ternak babi di NTT (2006)

Kabupaten	Populasi ternak babi
Timor Tengah Selatan (TTS)	263.781
Manggarai	143.249
Flores Timur	123.905
Kupang	102.574
Kota Kupang	22.028
Total populasi di seluruh kabupaten	1.385.961

Sumber: BPS Statistik Peternakan 2006

Tren umum bertambahnya populasi manusia dan ternak babi di wilayah ini menambah keyakinan bahwa pengembangan industri ternak babi dan pengkajian atas peluang pasar dapat meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani serta agribisnis di NTT.

3.3 Keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan ACIAR lainnya

Program-program ACIAR yang dilaksanakan di Indonesia memiliki fokus pada penerapan dan pemanfaatan berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian untuk peningkatan penghasilan petani, terutama yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Penekanan ini diperkuat oleh keikutsertaan ACIAR di dalam Program *Smallholder Agribusiness Development Initiative* (SADI) yang didanai oleh AusAID yang berjangka waktu selama 10 tahun sejak tahun 2006. Program ini memiliki tujuan untuk mewujudkan peningkatan pertumbuhan pedesaan dan penghasilan rumah tangga yang berkelanjutan melalui peningkatan produktifitas, akses ke pasar yang lebih baik dan berbagai kegiatan *on* dan *off-farm* yang bernilai tambah di 4 provinsi sasaran yang berada di Kawasan Timur Indonesia: Sulawesi Selatan (Sulsel), Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

Peran ACIAR di SADI diwujudkan melalui pengelolaan sub-komponen penelitian; Dukungan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Terapan Berbasis Pasar (*Support for Market Driven Adaptive Research/SMAR*) yang bertujuan untuk meningkatkan akses petani dan pihak agribisnis/UKM terhadap kegiatan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian melalui peningkatan produktifitas dan mutu. Selama kegiatan konsultasi penyusunan prioritas penelitian oleh ACIAR-SADI di 4 buah provinsi di Kawasan Timur Indonesia pada akhir tahun 2006, prioritas utama diberikan untuk pengidentifikasian berbagai peluang pengintegrasian pasar dan pengembangan budidaya ternak babi komersial untuk para peternak babi di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang merupakan fokus dari proyek ini.

Berdasarkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ACIAR di masa lalu maupun masa sekarang di dalam kegiatan budidaya ternak sapi dan teridentifikasinya peluang bagi kegiatan budidaya ternak babi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pedesaan dan penghasilan rumah tangga melalui peningkatan produktifitas dan akses ke pasar (dua buah tujuan utama SADI) maka proyek ini merupakan sebuah langkah awal untuk meningkatkan akses para peternak kecil dan pihak agribisnis/UKM terhadap pengetahuan baru yang mendukung peningkatan produktifitas dan pemasaran hasil-hasil pertanian (merupakan tujuan utama ACIAR-SADI).

Oleh karena adanya keterkaitan signifikan dari berbagai lembaga lintas sektor di Indonesia, termasuk pihak dinas, perguruan tinggi di tingkat provinsi dan BPTP di masing-masing provinsi, maka proyek ini akan mengembangkan kapasitas lembaga R&D yang ada di Kawasan Timur

Indonesia untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian terapan berbasis pasar agar memiliki kapasitas untuk menganalisa dan memahami berbagai hambatan di dalam pengadopsian teknologi.

4 Tujuan

Tujuan jangka panjang proyek ini adalah untuk mendukung pengembangan industri peternakan babi komersial di NTT melalui pengembangan rantai pasokan berbasis pasar, dimana berbagai hambatan pasar diidentifikasi dan diatasi melalui pemberdayaan kelompok-kelompok peternak dan memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki spesifikasi yang konsisten untuk memenuhi persyaratan konsumen dan pelanggan.

Tujuan proyek SRA yang lebih spesifik adalah untuk:

1. Mengumpulkan informasi tentang keseluruhan industri peternakan babi dari tingkat peternak hingga konsumen akhir dari produk daging babi.
2. Mengenali berbagai segmen pasar domestik yang beragam.
3. Memilih segmen pasar prioritas untuk analisis lebih lanjut.
4. Melakukan wawancara dengan para pelaku rantai nilai spesifik yang memiliki kapasitas untuk memasok segmen pasar yang ada.
5. Menjabarkan berbagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan pengintegrasian peternak babi dengan pasar yang ada.

5 Metodologi

Proyek ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk serangkaian wawancara personal dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan, pelaksanaan lokakarya kelompok dengan seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan dan serangkaian wawancara survei peternak dan rumah makan terpadu.

5.1 Wawancara industri awal dan lokakarya kelompok

Serangkaian kegiatan wawancara awal dengan para stakeholder industri peternakan babi dilaksanakan oleh tim proyek untuk memperoleh informasi awal tentang industri peternakan babi di NTT. Berbagai informasi yang terkumpul dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan, pengenalan atas serangkaian permasalahan dan peluang umum, serta melakukan estimasi atas aliran produk-produk daging babi dari pihak peternak hingga konsumen akhir.

Konsep yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan lokakarya kelompok adalah untuk menyajikan berbagai temuan awal dalam bentuk peta rantai pasokan industri yang berlaku pada saat ini. Lokakarya ini kemudian digunakan untuk menguji dan menyempurnakan peta industri tersebut serta membangun konsensus tentang pasar sasaran prioritas dan mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang ada pada saat ini serta peluang-peluang di masa depan yang terdapat di rantai pasokan. Peta yang dikembangkan sebagai hasil dari kegiatan wawancara dan lokakarya awal disajikan pada Bagian 6.1. Hasil.

5.2 Survei petani dan rumah makan

Setelah pasar rumah makan sasaran telah diidentifikasi, maka proyek ini kemudian berfokus pada aliran produk daging babi dan informasi serta hubungan yang ada di antara para stakeholder. Hal lain yang dilaksanakan adalah penjabaran peran dari setiap pelaku yang terlibat di dalam rantai pasokan sebagai dasar untuk memahami perspektif peternak dan pemilik rumah makan. Rangkaian pertanyaan yang diberikan kepada peternak didesain untuk melengkapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak pemilik rumah makan untuk mewujudkan keseimbangan pandangan tentang situasi yang berlaku pada saat ini dan untuk memahami cara untuk meningkatkannya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk kegiatan studi ini adalah kegiatan wawancara personal dengan para peternak dan pemilik rumah makan di Kota Kupang, Kabupaten Kupang dan Manggarai. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh sejumlah mahasiswa Universitas Nusa Cendana di bawah pengawasan mitra proyek ini, Bapak Ir Johanis Ly dan Ibu Dr Maria Geong.

5.2.1 Survei Peternak

Survei peternak dilakukan terhadap 29 peternakan babi di Kota Kupang, 23 di Kabupaten Kupang dan 50 di Manggarai.

Tujuan survei ini adalah untuk:

- Mengkaji sistem budidaya ternak babi yang ada pada saat ini dalam hal budidaya, sumber pakan, gizi, pengandangan, kesehatan, pembibitan dan sumber asal ternak babi.
- Mengidentifikasi peran ternak babi sebagai sumber penghasilan utama.

- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan-keputusan budidaya.
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat peternak untuk bergerak maju ke tahap produksi selanjutnya.
- Mengidentifikasi pergerakan ternak/produk babi di dalam rantai pasokan beserta informasi dan hubungan yang terjadi di antara para pelaku rantai pasokan.
- Mengidentifikasi spesifikasi-spesifikasi yang dipersyaratkan di sepanjang rantai pasokan.
- Mengidentifikasi aspek ekonomi yang terdapat pada rantai pasokan secara keseluruhan.
- Mengidentifikasi permasalahan dan peluang di sepanjang rantai pasokan.

5.2.2 Survei rumah makan

Survei dilakukan terhadap 47 rumah makan yang berada di Kota dan Kabupaten Kupang serta 3 rumah makan di Manggarai.

Tujuan pelaksanaan survei rumah makan adalah untuk:

- Mengkaji kegiatan rumah makan yang terdapat di Kupang dan Manggarai.
- Mengidentifikasi karakteristik rumah makan.
- Mengidentifikasi pergerakan ternak/produk babi di dalam rantai pasokan beserta informasi dan hubungan yang terjadi di antara para pelaku rantai pasokan.
- Mengidentifikasi preferensi konsumen di dalam membeli dan mengonsumsi produk daging babi.
- Mengidentifikasi spesifikasi pemasok.
- Menginvestigasi peran 'keluarga' pada rumah-rumah makan yang disurvei.
- Menginvestigasi peran rumah-rumah makan di dalam mendukung keluarga.
- Mengidentifikasi aspek ekonomi yang terdapat pada rantai pasokan secara keseluruhan.
- Mengidentifikasi permasalahan dan peluang di sepanjang rantai pasokan.

5.3 Lokakarya kelompok akhir

Hasil awal survei dibahas kembali dengan para mitra proyek dan pelaku industri utama sebelum pembuatan rancangan laporan akhir. Para stakeholder diberi kesempatan untuk memberikan komentar tentang hasil sementara dan diminta untuk memberikan tanggapan terhadap dua buah pertanyaan sebagai berikut:

- Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung pertumbuhan industri peternakan babi di Kupang
- Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat pertumbuhan industri peternakan babi di Kupang?

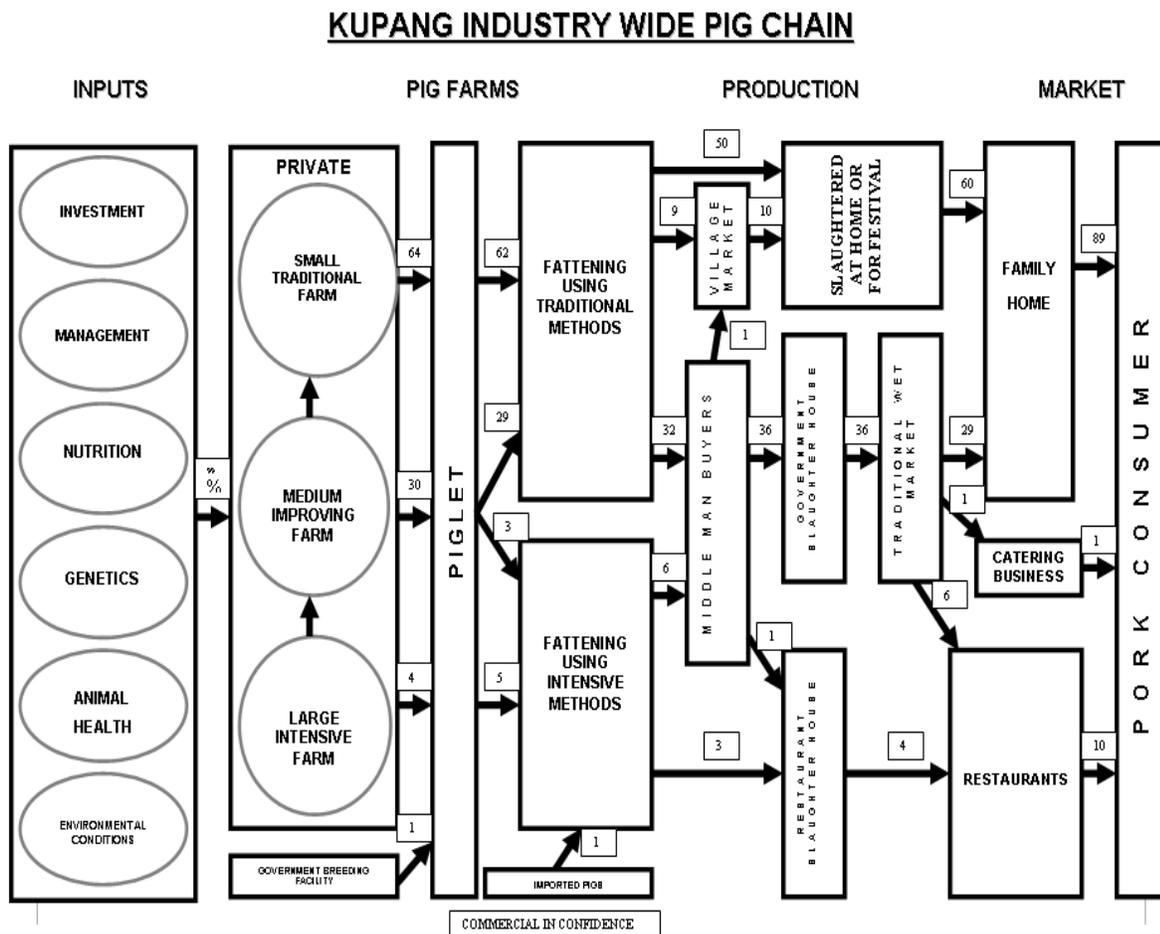
Pembahasan atas hasil lokakarya ini disajikan pada Bagian 6.4

6 Hasil Survei

6.1 Analisis rantai pasokan industri ternak babi secara umum

Diagram di bawah ini merupakan sebuah peta rantai pasokan industri ternak babi di Kupang yang telah disederhanakan. Peta ini menyediakan gambaran tentang para pelaku rantai pasokan industri ternak babi di Kupang dan pergerakan produk dari tingkat peternak hingga konsumen akhir. Peta ini dibuat berdasarkan hasil diskusi awal dengan para pelaku industri ternak babi di Kupang dan digunakan untuk mengidentifikasi para pelaku utama dan hubungan di antara mereka yang bermanfaat untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Proses pembuatan peta ini menjadi pendukung pelaksanaan survei terhadap peternak dan rumah makan.

Diagram 1.



Versi lebih besar dari gambar ini disajikan pada Lampiran 8.1

Penjelasan tentang sejumlah komponen utama diagram ini disajikan sebagai berikut.

Peternakan Berskala Besar dan Intensif

Jumlah peternakan berskala besar dan intensif di Kupang sangat terbatas dan memiliki ciri khas tidak hanya dalam hal jumlah ternak babi yang banyak tetapi juga diterapkannya pemberian pakan ternak komersial, sistem air otomatis dan kandang yang bersih. Umumnya peternakan jenis ini memiliki data yang lengkap atas setiap ternak yang dimiliki dan menggunakan teknik inseminasi buatan.

Peternakan Tradisional

Jumlah peternakan jenis ini berkisar sekitar 85% dari keseluruhan keluarga peternak yang ada di NTT. Pada jenis peternakan ini, ternak babi tidak menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga dan umumnya kaum perempuan cenderung memainkan peran penting di dalam kegiatan pemeliharaan dan pemberian pakan terhadap ternak babi. Walaupun terdapat penggunaan pakan komersial, akan tetapi jenis pakan yang digunakan cenderung beragam.

Fasilitas Pembibitan Pemerintah

Fasilitas ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan atas anak babi yang sangat tinggi. Fasilitas ini memiliki sekitar 60 induk babi (umumnya merupakan hasil kawin silang) dan tidak memiliki fungsi untuk melakukan kegiatan penggemukan ternak babi.

Rumah Potong Hewan

Hanya terdapat satu buah rumah potong ternak babi resmi di Kupang. Babi dipotong pada waktu subuh (sekitar jam 2 malam) dan langsung diantar ke rumah-rumah makan atau ke pasar basah/tradisional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pada hari tersebut.

Pasar Basah Tradisional

Pasar basah tradisional merupakan tempat dimana keluarga atau rumah-rumah makan kecil membeli kebutuhan daging babi segar mereka.

Pasar Desa

Pasar desa merupakan tempat dimana ternak babi hidup dan anaknya diperjualbelikan.

Pemotongan Ternak Babi di Rumah atau untuk Keperluan Acara-Acara Adat

Sekitar 60% (Gambar 1) ternak babi dipotong di rumah peternak untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan mengabaikan sistem pemotongan/penyembelihan yang standar. Acara-acara adat misalnya acara pernikahan dan penguburan juga memiliki tingkat permintaan yang konstan atas ternak babi yang dapat melebihi motif ekonomi dari pembudidayaan ternak ini.

Rumah makan

Sejak proyek ini dimulai terdapat sekitar 10 rumah makan berukuran besar dan 30 rumah makan berukuran kecil baru yang beroperasi di Kupang. Apabila sebagian besar rumah makan berukuran kecil memasok kebutuhan daging babi mereka dari pasar setempat, maka sejumlah rumah makan berukuran besar memasok kebutuhan daging babi mereka secara swadaya dengan cara memotong ternak babi mereka sendiri.

6.2 Survei atas peternak babi

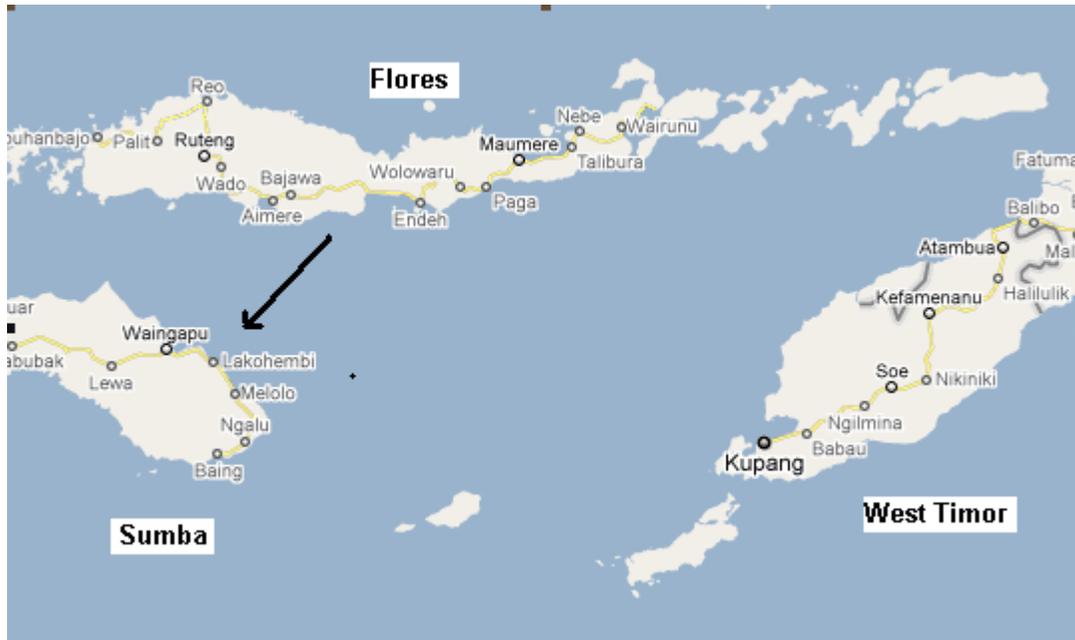
Survei atas peternak babi dilakukan secara terstruktur berdasarkan sejumlah komponen yang didesain untuk menghasilkan berbagai informasi fisik dasar dan sosial budaya tentang kondisi peternakan dan petani serta untuk mengidentifikasi peran peternak kecil di dalam rantai pasokan industri ini. Survei yang dilaksanakan juga bertujuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman atas persepsi petani tentang kekuatan serta kelemahan pasar dan peluang keberlanjutan di masa yang akan datang.

Gambar 1. Peternak babi skala kecil di Kota Kupang



Sebuah survei atas 102 peternak di tiga buah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dilaksanakan pada kurun waktu antara Desember 2008 hingga April 2009. Tiga buah kabupaten dipilih berdasarkan perbedaan karakteristik dalam hal rantai pemasaran dan sistem produksi di ketiga kabupaten tersebut. Kota Kupang (lihat Gambar 2) memiliki banyak rumah-rumah makan baru yang memberikan akses ke pasar yang lebih baik kepada para peternak babi yang terdapat di kota ini. Kabupaten Kupang merupakan kawasan budidaya ternak babi tradisional yang menjual hasil produksinya ke Kota Kupang maupun ke wilayah-wilayah yang terdapat di Timor Barat bagian timur. Manggarai yang berada di Pulau Flores juga merupakan salah satu kawasan penghasil ternak babi tradisional yang telah memasarkan hasil produksinya ke wilayah Sumba (tanda panah mengindikasikan pergerakan penjualan ternak babi dari Flores ke Sumba).

Gambar 2. Peta yang memperlihatkan lokasi-lokasi proyek utama di Nusa Tenggara Timur, Indonesia

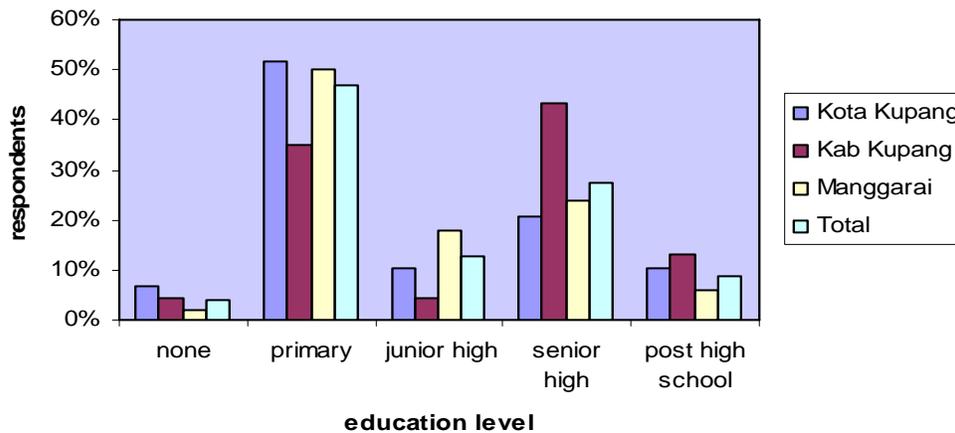


Terdapat 29 responden yang disurvei di Kota Kupang, 23 di Kabupaten Kupang dan 50 di Manggarai. Semua responden adalah para peternak yang merupakan pemilik ternak. Laporan ini menyediakan informasi awal tentang karakteristik pemilik dan rumah tangga mereka di setiap kabupaten, walaupun kemudian sebagian besar dari analisis berikutnya akan lebih mengkaji para responden sebagai kelompok tunggal. Pengkajian awal atas data memperlihatkan adanya 6 orang peternak yang masing-masing memiliki sekitar 50 ekor babi. Mengingat skala kepemilikan ternak yang tergolong besar, maka diputuskan untuk tidak memasukkan keenam responden tersebut ke dalam analisis agar tidak mengaburkan hasil analisis yang ditujukan hanya untuk peternak berskala kecil. Jumlah responden akhir yang dimasukkan ke dalam analisis adalah sebanyak 96 orang responden.

6.2.1 Karakteristik rumah tangga

Umur rata-rata kepala rumah tangga di Kota Kupang yang dilibatkan di dalam kegiatan survei ini adalah 45 tahun. Sementara umur rata-rata responden di Kabupaten Kupang adalah 41 tahun dan 52 tahun untuk Manggarai. Umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi ukuran jumlah anggota keluarga mengingat kepala rumah tangga yang berusia lebih muda cenderung memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih banyak karena umumnya anak-anak belum mandiri dan meninggalkan rumah. Manggarai memiliki jumlah anggota keluarga terkecil (2.2 per rumah tangga). Sekitar 50% orang responden hanya memiliki tingkat pendidikan setara dengan sekolah dasar, walaupun hal ini tidak terjadi di Kabupaten Kupang karena lebih dari 50% kepala rumah tangga di kabupaten ini setidaknya pernah mengenyam pendidikan setingkat sekolah menengah atas (Gambar 2). Alasan perbedaan ini tidaklah jelas, akan tetapi mungkin terkait dengan kenyataan bahwa umur rata-rata kepala rumah tangga di kabupaten ini merupakan yang termuda di antara ketiga wilayah yang disurvei. Dalam kurun beberapa tahun terakhir terdapat tren peningkatan akses ke pelayanan pendidikan di NTT.

Gambar 2. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga di ketiga wilayah survei



Dalam hal penghasilan rumah tangga, hanya 6% yang secara penuh bergantung pada usaha ternak babi sebagai sumber penghasilan mereka. Sebanyak 64% memiliki kegiatan pertanian lain dan 15% memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri. Di Manggarai, para responden memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp.12,1 juta per tahun dibandingkan dengan Rp.7,6 juta di Kota Kupang dan Rp.6,7 juta di Kabupaten Kupang. Para peternak juga diminta untuk menyebutkan sumber-sumber penghasilan lainnya atau dukungan seperti beasiswa, bantuan dalam bentuk barang, kiriman uang dari keluarga yang bekerja di luar daerah/negeri, dan bantuan dari berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan LSM yang terdapat di daerah mereka. Berdasarkan informasi yang terkumpul, rata-rata rumah tangga menerima Rp. 1,5 juta dari sumber-sumber ini dimana umumnya berasal dari program-program pemerintah dan LSM.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 3. memberikan sejumlah indikasi tentang kebutuhan tenaga kerja rata-rata untuk industri peternakan babi di wilayah survei. Perbedaan musim tidak memiliki pengaruh dalam hal ini karena kandang-kandang harus selalu dibersihkan dan ternak babi diberi makan secara manual dengan menggunakan pakan industri maupun bahan-bahan limbah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga kerja bukanlah penghalang bagi pengembangan industri ini secara komersial. Penggunaan tenaga kerja yang efisien dan pertimbangan skala ekonomi merupakan hal yang perlu dipertimbangkan ketika membantu pengembangan industri ini.

Tabel 3. Penggunaan tenaga kerja di dalam kegiatan pemeliharaan ternak babi

	Musim kemarau (jam/hari)	Musim hujan (jam/hari)
Membersihkan kandang	0,64	0,63
Menggembala	0,01	0,01
Pemberian pakan/minum	0,57	0,57
Kegiatan lainnya	0,27	0,25
TOTAL	1,48	1,46

Aset

Sebagian besar rumah tangga (97%) memiliki sumber penghasilan selain dari kegiatan peternakan babi, yaitu antara lain dari kegiatan bertani, industri rumah tangga, buruh bangunan, usaha eceran, pegawai negeri, dan usaha angkutan. Penghasilan rata-rata dari kegiatan di luar usaha peternakan babi adalah sebesar Rp.16,2 juta per tahun. Sebanyak 75% dari penghasilan ini digunakan untuk keperluan konsumsi dan hanya sebanyak 3% peternak yang menginvestasikan kembali seluruh penghasilan mereka. Sementara itu sebanyak 16% menggunakan penghasilan mereka untuk keperluan konsumsi sekaligus menginvestasikan sebagian dari penghasilan yang diperoleh. Secara umum peternak yang disurvei dikategorikan miskin. Tabel 4 menyajikan informasi aset yang dimiliki oleh para peternak di ketiga wilayah survei.

Tabel 4. Aset yang dimiliki oleh para peternak di Kota Kupang, Kabupaten Kupang dan Manggarai

	Kota Kupang	Kab. Kupang	Manggarai
Rata-rata luasan tanah yang dimiliki (ha)	0,16	0,82	0,36
Peternak yang memiliki ternak sapi (%)	7	30	22
Peternak yang memiliki ternak ayam (%)	52	74	68
Peternak yang memiliki ternak kambing (%)	7	13	2
Peternak yang memiliki mobil (%)	10	22	2
Peternak yang memiliki sepeda motor (%)	55	43	34
Peternak yang memiliki computer (%)	3	26	6
Peternak yang memiliki kulkas (%)	28	30	18
Peternak yang memiliki TV (%)	79	48	76
Peternak yang memiliki telpon genggam (%)	72	52	64

Sebagian besar peternak (96%) memiliki rumah sendiri dan 2 orang responden yang bukan merupakan pemilik dari rumah yang ditempati. Akan tetapi di seluruh wilayah yang disurvei akses ke pelayanan listrik masih merupakan suatu permasalahan. Di Kota Kupang dan Manggarai, pasokan listrik hanya menjangkau 73% dari responden. Sementara di Kabupaten Kupang hanya 58% responden yang memiliki akses ke pelayanan listrik.

Kredit dan Tabungan

Dalam hal penggunaan dan akses ke kredit, sebanyak 18% responden menyatakan pernah melakukan pinjaman uang dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Sebagian besar responded yang menyatakan hal ini berada di Kota Kupang, dimana dari 29 responden sebanyak 13 orang menyatakan pernah meminjam uang. Para responden ini meminjam uang dari sumber-sumber berikut ini:

1. keluarga (5)
2. bank komersial (4)
3. koperasi tani/desa (2)
4. tetangga (1)
5. sumber lainnya (1)

Sementara itu di Kabupaten Kupang dan Manggarai hanya terdapat 4 rumah tangga dari keseluruhan 73 yang disurvei yang menyatakan pernah meminjam uang.

Survei ini juga mencoba untuk mengumpulkan informasi tentang tabungan keluarga. Walaupun sebesar 10% responden tidak menjawab pertanyaan tentang apakah mereka memiliki tabungan, akan tetapi dari 86 responden yang tersisa, sebanyak 33% menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tabungan. Survei tidak mampu mengumpulkan informasi yang memadai tentang akses ke kredit dan tingkat tabungan yang dimiliki oleh para responden, akan tetapi pada saat pelaksanaan lokakarya akhir, para stakeholder menyepakati bahwa akses ke permodalan adalah hambatan terbesar di dalam pengembangan industri ini di Kupang. Hal yang menarik dari lokakarya tersebut adalah adanya minat Bank NTT untuk menyediakan kredit permodalan untuk industri ini.

6.2.2 Karakteristik peternakan

Tujuan dari bagian survei ini adalah untuk mengkaji sistem produksi sektor peternakan babi dalam hal budidaya, sumber pakan, gizi, pengandangan, kesehatan, pembibitan dan sumber asal ternak babi.

Mayoritas peternak yang diwawancarai memiliki pengalaman budidaya ternak babi kurang dari 10 tahun (60%) dan 30% memiliki pengalaman selama 2 tahun atau kurang. Hal ini mengindikasikan peningkatan minat dan keterlibatan di dalam kegiatan budidaya ternak babi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Rincian Jumlah Ternak

Mayoritas peternak yang diwawancarai memiliki ternak babi dalam jumlah kecil. Sebanyak 67% dari keseluruhan 102 peternak memiliki jumlah ternak babi di bawah 9 ekor dan 91% di bawah 20 ekor.

Tabel 5¹ memberikan sejumlah informasi tentang sumber bibit/anakan yang dimiliki serta struktur pembibitan untuk jenis varietas babi yang dibudidayakan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para peternak terdapat 6 jenis varietas bibit² yang dibudidayakan oleh mereka, dimana sejumlah peternakan memelihara lebih dari satu jenis varietas. Walaupun sejumlah peternakan komersial juga membudidayakan ternak babi varietas lokal, akan tetapi mereka lebih menekankan pada kepemilikan babi pejantan. Alasan untuk hal ini tidaklah jelas, akan tetapi terdapat kemungkinan bahwa hal ini disebabkan oleh karena mereka menyewakan babi pejantan mereka yang tidak mampu untuk memiliki babi pejantan mereka sendiri. Hal ini juga bisa disebabkan karena mereka tidak menganggap ternak induk babi mereka sebagai jenis lokal dan menggolongkannya ke dalam kategori lainnya. Tidaklah jelas apakah petani memiliki pemahaman atau pengetahuan yang baik tentang perihal varietas babi. Satu-satunya perbedaan potensial antar varietas adalah peternak yang memelihara varietas silangan cenderung memiliki jumlah yang lebih besar untuk ternak dengan tujuan pembesaran, peternak yang memelihara varietas VDL cenderung memiliki jumlah yang lebih besar untuk anakan babi

¹ Sebagian besar analisis berikut ini tidak mencakup keenam peternak yang memiliki populasi ternak lebih dari 50 ekor. Para petani ini cenderung menerapkan praktik budidaya yang berbeda yang berisiko mempengaruhi keakuratan informasi tentang peternakan babi skala kecil.

² Banpres (Bantuan Presiden) adalah nama yang diberikan kepada varietas ternak babi yang diperoleh melalui program bantuan pemerintah. Walaupun sebenarnya bukanlah jenis varietas yang berbeda, varietas Banpres adalah jenis varietas silangan yang didatangkan dari Bintang dan diperlakukan sebagai jenis varietas tersendiri dalam pembahasan ini.

yang disapih, sementara mereka yang memelihara varietas Landrace cenderung memiliki jumlah yang lebih besar untuk ternak dengan tujuan penggemukan.

Tabel 5. Varietas ternak babi dan jumlah ternak yang dimiliki

Varietas babi	Jumlah pemilik	Jenis babi					
		betina	jantan	anakan menyusui	anakan yang disapih	pembesaran	penggemukan
Lokal	15	1,0	1,5	1,4	0,3	0,3	0,1
Varietas silangan	36	1,7	0,5	2,1	0,9	2,4	0,6
Duroc	10	1,5	0,6	1,5	1,2	0,8	0,6
VDL	7	1,3	0,3	1,6	3,4	0,4	0,4
Landrace	4	0,5	0,3	2,0	0,0	0,8	1,3
Banpres	36	1,6	0,6	2,1	2,6	1,4	0,0

Selama proses wawancara, istilah-istilah berikut ini sangat umum digunakan oleh para peternak: Anakan yang disapih; anakan babi yang baru saja disapih /dipisahkan atau berhenti menyusui dari induknya, kisaran umur 1-1,5 bulan /Pembesaran; anakan yang berumur 3-5 bulan /Penggemukan; babi yang berusia lebih dari 6 bulan.

Mayoritas peternak yang disurvei (40) memiliki lebih dari satu ekor induk babi dan 30 lainnya memiliki sebanyak 2 ekor induk babi (Tabel 6), lebih dari 82% memiliki kurang dari 10 induk babi, dan 14% hanya memiliki anakan babi dan pejantan tanpa betina. Sebanyak lima buah peternakan masing-masing memiliki ternak induk babi sejumlah 20 hingga 50 ekor tanpa seekorpun anakan babi pada saat dilaksanakannya survei. Banyak peternakan berskala kecil yang tidak memiliki babi pejantan yang mengindikasikan bahwa mereka menggunakan babi pejantan yang dimiliki oleh peternak lainnya.

Tabel 6. Induk babi, pejantan dan anakan/ukuran peternakan

Jumlah ternak	Jumlah petani	Rata-rata induk babi /peternakan	Rata-rata pejantan peternakan	Rata-rata jumlah anakan babi
0 induk babi	14 (13,7%)	0	0,93	5,50
< 3 induk babi	70 (68,6%)	1,44	0,61	6,14
< 6 induk babi	80 (78,4%)	1,73	0,71	6,06
< 10 induk babi	84 (82,4%)	1,98	0,73	7,25
3 – 5 induk babi	10 (9,8%)	3,78	1,44	6,00
6 – 9 induk babi	4 (3,9%)	7,00	1,25	31,00
20 - 50 induk babi	4 (3,9%)	42,50	4,75	149,25

Pencatatan jumlah anakan babi yang menyusui per induk babi pada saat dilaksanakannya survei (Tabel 7) dilaksanakan untuk seluruh peternakan yang disurvei. Walaupun angka-angka yang disajikan pada tabel tersebut tidak memadai untuk digunakan di dalam mengkaji

produktifitas peternakan berskala kecil yang memiliki jumlah ternak kurang dari 10 ekor induk babi, pada peternakan yang berskala lebih besar (lebih dari 20 ekor betina) jumlah anakan babi yang menyusui adalah kurang dari 0,20 dibandingkan dengan angka yang diperkirakan sebesar 1,6 hingga 1,8 per induk babi untuk periode menyusui selama 4 minggu. Dua dari tiga buah peternakan yang memiliki jumlah ternak sebanyak 50 ekor induk babi tidak memiliki satupun anakan babi yang masih menyusui pada saat dilakukannya wawancara, sementara yang lainnya hanya memiliki 11 ekor anakan babi yang masih menyusui. Sebuah peternakan dengan 50 ekor induk babi yang memiliki masa penyapihan selama 4 minggu selayaknya memiliki antara 6 hingga 9 ekor anakan babi, oleh karena itu angka yang disajikan mengindikasikan permasalahan ketidaksuburan yang signifikan atau aliran yang tidak seimbang dari jumlah induk babi yang dibawa ke kandang persalinan. Angka yang terakhir cenderung sama dengan peternakan yang memiliki 3,3 anakan babi yang disapih per induk babi, yang lebih tinggi daripada angka yang diperkirakan sebesar 1,6 hingga 1,8. Dari 20 induk babi terdapat 22 ekor anak babi yang masih menyusui (kemungkinan 3 hingga 4 kelahiran) yang mengindikasikan tingkat produktifitas yang ideal. Alasan terjadinya hal ini belum terdokumentasikan dan informasi hasil yang diperoleh masih perlu divalidasi begitupula penyebab-penyebabnya.

Total jumlah anakan babi per induk juga menunjukkan angka yang lebih rendah daripada angka yang diperkirakan (Tabel 7 dan 8) namun sekitar 44% ternak babi yang dijual berupa anakan yang telah disapih, hal ini merupakan hasil yang diharapkan.

Tabel 7. Anakan/induk babi di seluruh peternakan

Jumlah ternak	Jumlah peternakan	Anakan yang menyusui/induk	Anakan yang disapih/induk	Jumlah anakan/Induk
< 3 induk babi	70	1,39	2,87	4,26
< 6 induk babi	80	1,27	2,25	3,51
< 10 induk babi	84	1,28	2,29	3,55
3 – 5 induk babi	10	1,00	0,59	1,59
6 – 9 induk babi	4	1,43	3,00	4,43
20 - 50 induk babi	4	0,19	3,32	3,51

Jumlah anakan babi per peternakan juga lebih rendah daripada perkiraan namun hal ini mungkin disebabkan karena penjualan anakan yang disapih kepada peternak lain untuk tujuan penggemukan.

Terdapat sebuah peternakan yang memiliki 50 ekor indukan babi yang hanya memiliki 11 ekor anakan yang masih menyusui dan 6 ekor anakan yang telah disapih. Apabila data ini akurat maka hal ini merupakan bukti tentang kemungkinan permasalahan ketidaksuburan pada ternak babi yang signifikan. Sementara itu terdapat dua buah peternakan lainnya dengan kapasitas 50 ekor indukan babi yang tidak memiliki anakan yang masih menyusui tetapi memiliki 170 ekor anakan yang telah disapih per peternakan (3,4 ekor anakan yang disapih/induk) dan 272 anakan per peternakan (5,5 anakan/induk). Sebagai perbandingan, target yang realistis untuk sebuah peternakan komersial di Bali maupun yang terdapat di bagian barat Indonesia memiliki sekitar 8-9 ekor anakan babi per induk, dan oleh karena itu keberadaan 50 ekor induk babi idealnya memiliki 400 hingga 450 ekor anakan babi per peternakan.

Tabel 8: Rata-rata anakan babi/peternakan untuk seluruh peternakan

Jumlah ternak	Jumlah petani	Rata-rata anakan yang disapih/peternakan	Rata-rata anakan yang dibesarkan/peternakan	Rata-rata anakan yang digemukkan/peternakan	Rata-rata anakan yang disapih	Rata-rata jumlah anakan babi
0 induk babi	14	0,36	0,50	4,64	5,50	5,50
< 3 induk babi	70	1,94	2,04	0,16	4,14	6,14
< 6 induk babi	80	1,90	1,80	0,18	3,88	6,06
< 10 induk babi	84	2,21	1,90	0,78	4,88	7,54
3 – 5 induk babi	10	1,78	0,11	0,33	2,22	6,00
6 – 9 induk babi	4	6,50	2,00	12,50	21,00	31,00
20 - 50 induk babi	4	85,00	17,25	38,75	141,00	149,25

Pembahasan tentang jumlah ternak dan tingkat reproduksi mengindikasikan sistem budidaya yang masih tradisional. Sebagian besar peternak belum bisa dikategorikan sebagai 'komersial' karena produktifitas dan jumlah ternak belum mengindikasikan produksi yang bermotif laba. Walaupun data survei ini hanya menyediakan data sekilas tentang kondisi peternakan mengingat data yang akurat sangat sulit untuk diperoleh, namun data yang diperoleh diyakini telah memadai untuk mengindikasikan adanya kebutuhan untuk berfokus kepada skala operasi yang lebih efisien, pemahaman yang lebih baik terhadap spesies ternak babi yang lebih sesuai dan pemberian penekanan kepada kegiatan budidaya ternak babi yang lebih efisien.

Manajemen reproduksi

Sebanyak 81% peternak pernah mengawinkan indukan babi mereka dalam kurun waktu 12 bulan terakhir, dengan sebaran yang tidak merata dalam periode satu tahun. Hanya 11% peternak yang mengawinkan indukan babi mereka setiap bulan.

Gejala-gejala umum yang digunakan untuk mendeteksi masa birahi adalah: vulva yang membengkak dan berwarna merah (tanda utama yang digunakan), perubahan bentuk vulva, hilangnya nafsu makan, back pressure tekanan pada bagian pinggul (hanya satu peternak). Gejala-gejala lainnya mencakup sikap agresif dan kecenderungan untuk berusaha mengawini ternak betina lainnya. Gejala kecemasan juga digunakan oleh sejumlah peternakan walaupun tidak ada kejelasan ukuran tentang kecemasan yang menjadi pertanda birahi. Umumnya hampir semua peternak menggunakan cara perkawinan natural dan hanya 2 peternak yang menggunakan sistem inseminasi buatan.

Mayoritas peternak (51%) mengawinkan induk babi pada periode waktu yang optimal (pagi hari setelah gejala birahi awal terdeteksi) atau pada waktu sore (7,7%). Namun 16,5% mengawinkan induk babi secara terburu-buru setelah melihat adanya gejala birahi sehingga tidak menjamin tingkat konsepsi/pembuahan yang optimal. Dalam hal frekuensi perkawinan, sebanyak 41% induk babi hanya dikawinkan sekali untuk setiap masa birahi, 37% dikawinkan dua kali (direkomendasikan) dan 5,4% sebanyak tiga kali. Tingkat konsepsi untuk perlakuan perkawinan hanya sekali adalah sebesar 66% dibandingkan dengan persentase yang terjadi pada perlakuan perkawinan pada peternakan babi komersial di Bali yang sebesar 85% hingga 90%. Praktik perkawinan ini juga mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang praktik budidaya efektif yang dibutuhkan untuk sebuah industri yang berorientasi laba/produksi.

Tabel 9 memberikan sebuah pandangan tentang angka produksi rata-rata untuk jumlah ternak yang bervariasi. Produksi relatif baik dalam hal ukuran anak babi yang dilahirkan dan tingkat kematian pada masa menyusui. Jumlah rata-rata anakan per kelahiran adalah 8,8 (kisaran jumlah 1 hingga 17 anakan, tetapi umumnya adalah 5 hingga 9 anakan/kelahiran). Tingkat kematian pada masa menyusui adalah 11,4% dengan rata-rata 7,9 ekor anakan yang disapih per kelahiran (mayoritas antara 4 hingga 8 anakan/kelahiran). Akan tetapi pada populasi ternak 3 hingga 10 indukan, maka angka ini cenderung menjadi 30%.

Tabel 9. Jumlah anakan per kelahiran dan anakan yang disapih berdasarkan jumlah ternak dalam kurun waktu 12 bulan sebelum pelaksanaan wawancara

Jumlah ternak	Jumlah peternakan	Jumlah kelahiran	Jumlah anakan/kelahiran	Jumlah babi yang disapih / kelahiran	% kematian pada masa menyusui
0	14	5	8,2	8,2	0
1 induk babi	40	43	7,7	6,9	10,0
2 induk babi	30	31	7,4	6,7	9,6
1 – 2 induk babi	70	74	7,5	6,8	9,8
3 – 5 induk babi	10	14	9,5	7,0	26,3
1 – 5 induk babi	80	88	7,8	6,8	12,8
6 – 9 induk babi	4	12	8,8	5,7	35,2
3 – 10 induk babi	14	26	9,2	6,4	30,0
1 – 9 induk babi	84	100	7,9	6,7	15,2
20 – 50 induk babi	4	70	10,1	9,4	7,0
Total jumlah ternak		175	8,8 (1 – 13)	7,9	11,4

Walaupun jumlah kelahiran dan tingkat kematian pada masa menyusui relatif baik, namun dalam hal jumlah induk babi yang melahirkan dalam setahun, keseluruhan produktifitas sangatlah rendah (Tabel 10). Hanya 48% induk babi yang pernah bersalin dalam kurun waktu 12 bulan terakhir (< 0.5 persalinan/induk babi/tahun) dibandingkan dengan target yang diharapkan sebesar 1,5 hingga 1,8 persalinan/induk babi/tahun. Satu-satunya kelompok yang melebihi angka 1 persalinan/induk babi/tahun adalah peternakan yang hanya memiliki satu ekor induk babi dan peternakan yang memiliki 20 ekor induk babi. Angka yang dicapai pada keempat peternakan berskala besar (50 induk babi) hanyalah sebesar 0,32 kehamilan/induk babi/tahun, yang apabila merupakan angka yang benar maka mengindikasikan penurunan produksi yang sangat drastis serta menunjukkan kekonsistenan terhadap kecilnya jumlah anakan babi pada peternakan-peternakan ini. Angka yang dicapai oleh peternakan komersial di Bali yang memiliki ukuran jumlah ternak yang sama adalah berkisar 1,2 hingga 1,5 kehamilan/induk babi/tahun.

Tabel 10 Persentase induk babi yang bersalin per tahun

Jumlah ternak	Jumlah peternakan	Total jumlah induk babi	Jumlah anakan yang dilahirkan	% induk babi yang melahirkan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir
0	14	5*	5*	-
1 induk babi	40	40	43	107,5
2 induk babi	30	60	31	51,7
1 – 2 induk babi	70	100	74	74,0
3 – 5 induk babi	10	40	14	35,0
1 – 5 induk babi	80	140	88	62,9
6 – 9 induk	4	53	12	22,6

babi				
1 – 9 induk babi	84	193	100	51,8
20 – 50 induk babi	4	170	70	41,2
50 induk babi	3	150	48	32,0
Total jumlah ternak		363	175	48,2

* Diasumsikan bahwa induk babi ini telah dijual sebelum dilakukannya kunjungan survei

Pengandangan

Sebagian besar peternak (96%) memiliki kepemilikan 100% atas kandang babi yang digunakan. Empat orang peternak memiliki sebagian hak kepemilikan atas kandang yang digunakan dan satu orang peternak menggunakan kandang yang dimiliki oleh peternak lainnya. Umumnya kandang yang digunakan menggunakan atap yang terbuat dari seng (65%) dan dinding kayu (68%). Dalam hal bahan pembuatan lantai kandang, baik semen (42%) dan bambu (35%) merupakan bahan yang umum digunakan.

Jumlah rata-rata kandang per peternakan adalah 4 buah, namun sekitar 90% memiliki 5 atau kurang. 32% memiliki kurang dari 3 kandang. Hanya 5% yang memiliki 10 atau lebih kandang. 35% memiliki kandang khusus untuk bersalin, namun sekitar 44% kandang bersalin juga menggunakan kotak pengatur suhu dan 24% menggunakan lampu sebagai sumber panas. Sebanyak 27% peternak memiliki kandang khusus untuk anakan babi yang disapih dan 60% dari jumlah ini memiliki kotak penyapihan. 50% peternakan memiliki kandang khusus untuk anakan babi yang akan dibesarkan.

Rendahnya jumlah peternakan yang menggunakan kandang persalinan dengan kotak pengatur suhu dan lampu penghangat serta kotak penyapihan dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan kematian pada masa menyusui dan masa penyapihan.

Pakan dan Minuman

Pakan komersial

Hanya 26% peternak yang membeli pakan komersial selama pelaksanaan wawancara. Pakan umumnya dibeli dari toko peralatan peternakan (17 peternak membeli pakan mereka dari sumber ini) dan 'sumber-sumber lainnya' (17). Semua pakan dibayar tunai pada saat pembelian maupun pengantaran. Pakan komersial digunakan untuk 16% hingga 100% keperluan pakan harian ternak babi.

Pakan non-komersial

Umumnya peternak memberi pakan non komersial kepada ternak babi mereka dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Hal ini berkisar 2% hingga 100% dari total pakan yang diberikan. Sumber utama dari pakan yang diberikan adalah; kulit padi atau dedak (74 peternak menggunakan bahan pakan ini), sayur-sayuran (53) dan limbah rumah makan setempat (38),

Peternak memilih menggunakan pakan non komersial karena sumber pakan ini senantiasa tersedia, merupakan pakan yang lazim digunakan dan rasa sayang jika menyia-nyiakkan bahan yang tersedia. Harga bukanlah faktor utama di dalam memutuskan penggunaan limbah sebagai pakan.

Salah satu peternakan hanya memberi makan ternak babinya sekali sehari, sementara itu 21 peternakan memberi makan dua kali sehari, 9 peternakan memberi makan tiga kali sehari, 2 peternakan memberi makan empat kali sehari, dan 1 peternakan memberi makan lima kali sehari.

Para peternak cenderung cukup puas dengan sistem pemberian pakan yang diterapkan, dimana 75% tidak berencana untuk merubah sistem yang diterapkan. Hanya 13% yang tidak puas dan ingin merubah sistem pemberian pakan yang dimiliki.

Pasokan Air

Menggunakan ember untuk memberi air minum bagi ternak babi merupakan metode yang paling umum, dimana 87% peternak menggunakan metode ini. Sumber air yang digunakan tidaklah jelas, dimana 38% memilih 'sumber lainnya' untuk sumber air yang digunakan. 28% mengambil air dari sumur keluarga. Hanya 32% peternakan babi yang memiliki akses ke air minum 24 jam dalam sehari.

Hal ini mengindikasikan permasalahan kesejahteraan di keluarga peternak, terutama pada wilayah yang beriklim panas seperti Kupang. Kurangnya ketersediaan pasokan air yang stabil juga berisiko mengurangi produksi. Kekhawatiran terbesar adalah sebagian besar peternak telah merasa puas dengan situasi ini dan tidak ingin untuk merubahnya lagi.

Biaya yang kecil seringkali dikaitkan dengan biaya untuk penyediaan air, namun dengan kenyataan bahwa sebanyak 60 orang peternak menyediakan air kurang dari 5 jam per hari, maka biaya produksi yang dikeluarkan dapat menjadi cukup signifikan.

Kesehatan Ternak Babi

Sekitar 50% peternak melaporkan kasus babi sakit dalam kurun waktu setahun terakhir, tetapi hanya 41% yang mampu menginformasikan bulan dimana permasalahan ini terjadi. Sebesar 43% kasus kematian babi terjadi pada bulan Oktober. Bulan Nopember dan Agustus sama-sama mencatat 21% kematian, sementara 16% kematian terjadi pada bulan April.

Sebagian besar kasus penyakit terjadi pada anakan babi yang disapih (31%) diikuti oleh induk babi (10%), anakan babi yang dibesarkan (7%) dan anakan babi yang digemukkan (5%). Hal ini sesuai dengan perkiraan mengingat data tentang kondisi kandang mengindikasikan bahwa sebagian besar kandang untuk anakan yang disapih tidaklah optimal dan anakan tersebut sangatlah rentan terhadap kondisi lingkungan dan kandang yang buruk.

Kondisi kandang yang buruk bagi anakan babi yang disapih juga konsisten dengan berjangkitnya penyakit diare yang merupakan penyakit yang paling umum terjadi (21%) diikuti oleh kehilangan selera makan (11,5%), batuk (6%) dan pembengkakan leher (7%). Sekitar 49% peternakan tidak melakukan pencatatan atas penyakit yang diidap oleh ternak mereka, dan hal ini konsisten dengan angka 50% yang tidak melaporkan terjadinya penyakit pada ternak babi.

Tidak ada diagnosa yang dilakukan pada sebagian besar kasus, walaupun 54% peternak yang mengalami kasus ternak sakit menghubungi dokter hewan, 36% tidak melakukan tindakan apapun. Rata-rata peternak yang menghadapi kasus babi sakit akan mengeluarkan biaya sebesar Rp.125.000 (berkisar Rp.6.000 hingga Rp.200.000) untuk keperluan pengobatan. Sekitar 43% dari 150 ternak babi yang dilaporkan sakit berhasil disembuhkan, sementara 57% sisanya mati.

Hanya sekitar 37% peternak yang memberikan informasi tentang cara mereka menangani bangkai babi yang mati, dimana 25,5% mengubur bangkai tersebut dan 9% mengonsumsinya. Hanya 3% yang membakar bangkai babi yang mati dan 2% menjualnya.

6.2.3 Rantai pasokan ternak babi

Jumlah dan harga babi yang terjual

Dalam kurun waktu 12 bulan terakhir tercatat 107 transaksi penjualan, dimana 50% adalah anakan yang disapih. Sebanyak 35% penjualan dilakukan kepada peternak lainnya, dan 21% dijual langsung kepada penjual daging. Hanya 6% yang dijual kepada pedagang perantara.

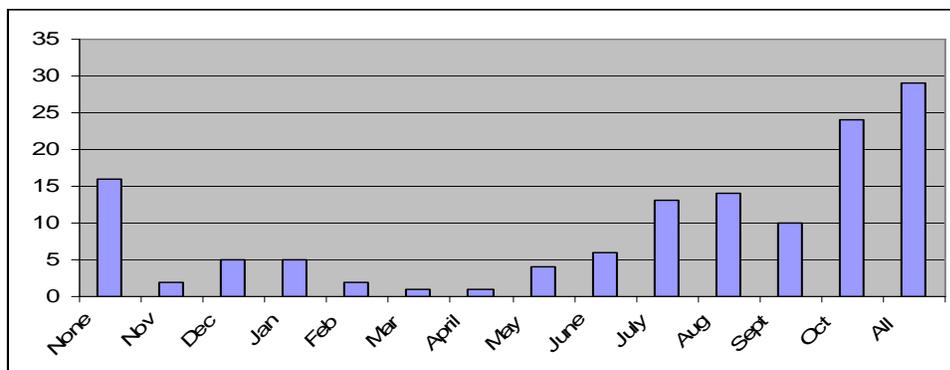
Jumlah ternak babi yang dijual dan harga rata-rata yang diterima dari penjualan babi dalam kurun waktu 12 bulan terakhir disajikan pada Tabel 11. Akan tetapi data yang dijadikan tidak berdasarkan jenis varietas maupun kabupaten asal. Hal ini tentunya mengakibatkan perbedaan yang signifikan, akan tetapi secara keseluruhan data yang disajikan memberikan indikasi tentang nilai pasar dari ternak babi dan keuntungan potensial dari peningkatan produktifitas dan efisiensi. Salah satu hasil pengamatan adalah adanya kesamaan harga antara anakan babi dan babi yang disapih; diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui alasan terjadinya hal ini.

Tabel11. Jumlah ternak babi yang dijual dalam kurun 12 bulan terakhir dan harga rata-rata yang dicapai

	Jumlah yang dijual dalam kurun 12 bulan terakhir	Harga rata-rata (Rp.)
Anakan babi	126	370.000
Babi yang disapih	279	376.481
Babi yang dibesarkan	32	1.266.667
Babi yang digemukkan	37	1.779.545
Induk babi	5	900.000
Babi pejantan	4	1.937.500

Survei dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari ketika harga pasar ternak babi berada pada posisi rendah. Pada saat dilaksanakannya lokakarya stakeholder akhir pada bulan Juni, harga anakan babi yang disapih meningkat menjadi Rp.600.000/ekor, yang merefleksikan kenaikan permintaan atas ternak babi pada tahun ini akibat faktor kegiatan sosial dan adat atau kemungkinan penurunan pasokan tengah tahun. Gambar 3 mengindikasikan bahwa ternak babi cenderung mengalami peningkatan penjualan pada periode bulan Juli hingga Oktober.

Figure 3. Jumlah ternak babi yang terjual dalam kurun waktu 12 bulan



Anakan babi yang disapih merupakan kelompok ternak babi yang paling banyak terjual (44% dari keseluruhan penjualan) diikuti oleh ternak babi yang digemukkan (20%) dan anak babi (8%). Hasil ini cenderung dipengaruhi oleh kenyataan bahwa peternak yang memiliki anak babi merupakan sasaran dari survei ini, sementara peternak yang membeli anak babi yang disapih dan yang digemukkan tidaklah dicakup oleh survei ini.

Terdapat 30 peternakan yang hanya menjual satu ekor babi dalam kurun waktu setahun terakhir dan 80 peternakan yang menjual 5 ekor atau kurang. Hanya 4 peternakan yang menjual 11 hingga 20 ekor babi dan 4 peternakan menjual lebih dari 20 ekor babi. Satu peternakan menjual sebanyak 72 ekor babi dan satu lagi menjual sebanyak 45 ekor babi. Angka-angka ini mengkonfirmasi kecilnya skala dan rendahnya produktifitas industri peternakan babi di wilayah ini serta perlunya bagi industri ini untuk memiliki sistem yang lebih produktif.

Penjualan babi

Dalam hal penjualan ternak babi, sebagian besar ternak babi dijual langsung kepada sesama peternak (35%) dan kepada pedagang daging (21%). Kerabat, yang kemungkinan juga merupakan peternak membeli 8% dari jumlah ternak babi yang terjual, dan hanya 6% yang dijual kepada pedagang perantara. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa umumnya ternak babi yang terjual adalah anak babi yang disapih, yang kemungkinan besar dibeli untuk tujuan penggemukan. Data yang diperoleh juga mengindikasikan bahwa pedagang perantara hanya memainkan peran yang minor dalam hal pemasaran ternak babi.

Alasan utama mengapa peternak hanya menjual kepada pembeli tertentu saja adalah karena permintaan dari pihak pembeli (53%). Tampaknya pihak pembeli yang mendekati peternak dan melakukan penawaran pembelian. Hanya sebesar 16% peternak yang menyatakan bahwa mereka menjual karena terdorong oleh tawaran harga. Sebesar 11% penjualan terjadi karena ternak babi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan pihak pembeli. Pembayaran umumnya dilakukan secara tunai pada saat penjualan (84%). Sistem penjualan ini juga memiliki implikasi penting bagi perkembangan industri ini. Para petani perlu untuk mengembangkan keahlian dalam hal produksi dan pemasaran sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang lebih layak tentang waktu penjualan dan nilai produk mereka. Waktu penjualan selayaknya didasarkan pada mutu maupun harga produk daripada hanya sekedar berbasis pada adanya tawaran dari pembeli atau peternak lainnya.

Pembelian ternak babi

Anakan yang disapih (58%) dan anak babi yang masih bayi (24%) merupakan jenis-jenis ternak babi yang dibeli oleh para peternak dengan harga rata-rata sebesar Rp.600.000 (dengan kisaran harga mulai dari Rp.100.000 hingga Rp. 2 juta) dan sekali lagi harga ini cenderung tinggi berdasarkan informasi harga yang berlaku. Akan tetapi, hal ini juga memperkuat tingginya penjualan ternak babi untuk keperluan penggemukan. Walaupun sekitar 40% peternak tidak membeli ternak babi, akan tetapi 50% dari peternak yang melakukan pembelian, membelinya dari peternak lainnya atau dari tetangganya sendiri (24%). Hanya sejumlah kecil yang melakukan pembelian dari peternakan berskala besar atau melalui pedagang perantara. Terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar perdagangan atas ternak babi terjadi di antara para peternak maupun dengan tetangga masing-masing.

Alasan pembelian dari sumber tertentu sebagian besar karena faktor kecocokan harga atau kesesuaian dengan kebutuhan dan ketentuan pembayaran pada saat pembelian.

Perubahan dalam praktik pemasaran

Walaupun sebanyak 48% peternak tidak mengetahui apakah mereka menjual lebih banyak pada tahun sebelumnya, sebanyak 40% menjawab 'ya' dan hanya 9% yang menjawab 'lebih sedikit'. Alasan utama penjualan lebih banyak babi pada tahun sebelumnya adalah karena terjadinya peningkatan permintaan pasar dan harga pasar yang tinggi, sementara alasan penyebab penjualan yang rendah adalah ketidaksesuaian varietas yang dimiliki dan ketidaktersediaan pakan.

Sebagian besar peternak meyakini bahwa mereka telah memperoleh harga penawaran terbaik untuk ternak babi mereka dan juga meyakini bahwa harga yang diperoleh mengalami kenaikan dalam kurun 12 bulan terakhir. Umumnya yang menjadi sumber informasi harga adalah informasi dari sesama peternak. Para peternak meyakini terjadinya kenaikan harga karena pada saat ini terjadi peningkatan jumlah konsumen dan rumah makan. Dalam hal peningkatan sistem pemasaran, mereka meyakini bahwa harga akan terus meningkat jika mereka memiliki akses terhadap bibit bermutu dan informasi harga.

Perubahan dalam jumlah dan komposisi ternak

Mayoritas peternak tidak menginginkan terjadinya perubahan dalam hal komposisi ternak mereka (43%). Sebanyak 23% dari jumlah tersebut ingin berubah ke budidaya varietas impor dan 11% ingin melakukan penggemukan varietas impor. Sebanyak 20% mengindikasikan ketidaktahuan mereka tentang rencana perubahan.

Kurang dari setengah peternak yang disurvei (48%) mengindikasikan keinginan untuk meningkatkan jumlah ternak, 24% menginginkan jumlah yang sama dan 17% menyatakan ketidaktahuan mereka. (12% tidak menjawab). Alasan utama untuk menambah jumlah hewan ternak adalah keinginan untuk meningkatkan laba (32%), dan ingin meningkatkan efisiensi dalam hal budidaya ternak babi (16%)

Alasan mengapa peternak tidak ingin berubah adalah: keterbatasan kapasitas kandang (12%), dan keterbatasan modal (10%).

Preferensi pembeli

Persyaratan-persyaratan utama bagi pembeli di dalam melakukan pembelian adalah varietas, jenis kelamin, bentuk tubuh dan rasio lemak terhadap daging (secara berurutan). Merupakan suatu hal yang menarik mengetahui bahwa varietas ternak dan jenis kelamin menjadi prioritas utama di atas bentuk tubuh dan berat badan ternak. Persyaratan ini tidak berubah dalam kurun beberapa tahun terakhir.

Sebagian besar peternak menyatakan bahwa mereka tidak memperoleh harga tertinggi berdasarkan karakteristik-karakteristik ini, dan hal ini mengindikasikan sebuah tantangan di dalam memotivasi peternak untuk meningkatkan mutu produk mereka.

Sebagian besar tidak menjawab atau tidak mengetahui tentang preferensi pembeli dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Bentuk badan hanya menjadi persyaratan penting bagi induk babi, sementara persyaratan untuk babi yang dibeli untuk keperluan penggemukan maupun konsumsi acara adat tidaklah jelas.

Umumnya peternak tidak memperoleh umpan balik dari pihak pembeli tentang pengelompokan babi.

Sebagian besar peternak menjawab pernah berkomunikasi dengan sesama pembeli dalam kurun waktu 2 hingga 4 tahun terakhir (27% untuk induk babi dan 11% untuk anakan yang dibeli buat penggemukan). Sementara itu periode terbanyak kedua adalah dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (19% dan 8%).

6.2.4 Persepsi peternak

Para peternak diberikan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui persepsi mereka tentang sejumlah isu terkait dengan rantai pasokan industri peternakan babi. Informasi yang dikumpulkan sangat bermanfaat untuk mengetahui perspektif lokal dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan di masa yang akan datang. Para responden diminta untuk memberikan pendapat tentang apakah mereka 'sangat tidak sepakat', 'tidak sepakat', 'tidak sepakat maupun sepakat', 'sangat sepakat' dan 'sepakat' terhadap pernyataan yang diajukan. Hasil yang dibahas di bawah ini difokuskan pada jawaban 'tidak sepakat', 'sepakat' dan 'tidak keduanya'.

1. Daging ternak babi lokal lebih enak daripada daging ternak babi impor

Persepsi lokal tentang rasa berbagai jenis varietas babi dibagi ke dalam kelompok varietas lokal dan impor. Apabila di Timor para responden cenderung lebih mengenal dan memilih ternak babi varietas impor, maka di Manggarai selera lebih banyak kepada ternak babi varietas lokal. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh karena produksi daging babi Se'i dan rumah makan yang memproduksinya belum tersebar luas di wilayah ini. Industri peternakan babi relatif masih belum berkembang di Manggarai.

Tabel 12. Daging babi lokal lebih enak daripada varietas impor

	Total	Kota Kupang	Kabupaten Kupang	Manggarai
Tidak sepakat (% peternak)	41	31	35	50
Tidak memberi tanggapan (%peternak)	9	0	0	18
Sepakat (%peternak)	50	69	65	32

2. Pasar ternak babi berpotensi untuk berkembang

Terdapat konsensus umum bahwa pasar untuk ternak babi berpotensi untuk berkembang - 90% responden menyepakati hal ini, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara daerah yang disurvei.

3. Pasar ternak babi berpotensi untuk mengalami penurunan pada tahun yang akan datang

Sebanyak 75% responden tidak menyepakati pernyataan tentang kemungkinan penurunan pasar ternak babi untuk kurun waktu 12 bulan yang akan datang. Mereka yakin bahwa pasar ternak babi akan terus berkembang. Sementara itu responden di kedua wilayah survei lainnya mengindikasikan ketidakpercayaan mereka. Sebanyak 70% responden di Kabupaten Kupang dan Manggarai menyatakan ketidakpercayaan mereka dengan pernyataan ini.

4. Saya memiliki hubungan yang baik dengan pembeli ternak saya

Sebanyak 94% menyatakan kesepakatan mereka, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara daerah yang disurvei.

5. Saya mengetahui apa yang diinginkan oleh pembeli

Sebanyak 73% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui apa yang diinginkan oleh pembeli mereka, dimana angka ini turun menjadi 69% untuk Kota Kupang. Walaupun pernyataan ini terkesan normal, untuk sebuah pasar yang berfungsi secara layak terutama untuk produk khusus misalnya daging babi, tetapi merupakan suatu keharusan bagi para peternak untuk memahami kebutuhan pasar dan mampu untuk menyelaraskan keputusan produksi mereka dengan kebutuhan tersebut.

6. Saya tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan oleh pihak pembeli

Merupakan hal yang menarik untuk mengetahui apakah petani menganggap penting untuk memahami apa yang diinginkan oleh pembeli. Para responden di Kota Kupang dengan tegas menyatakan bahwa hal tersebut sangatlah penting, akan tetapi para responden yang berada di Kabupaten Kupang dan sejumlah responden di Manggarai, mengindikasikan kesan bahwa hal ini tidaklah terlalu penting (Tabel 13). Perbedaan persepsi ini dapat merefleksikan bahwa pasar daging Se'i lebih dapat terakses oleh para peternak yang berada di Kota Kupang, sementara para pedagang di Manggarai cenderung memproduksi dan menjual ternak babi mereka ke pasar tradisional untuk keperluan kegiatan sosial dan adat.

Tabel 13. Saya tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan oleh pihak pembeli

	Total	Kota Kupang	Kabupaten Kupang	Manggarai
Tidak sepakat (% peternak)	63	83	74	48
Tidak memberi tanggapan (%peternak)	25	0	22	42
Sepakat (%peternak)	11	17	4	10

7. Saya tidak membutuhkan hubungan yang baik dengan pihak pembeli

Hasil untuk pernyataan ini serupa dengan hasil pada pernyataan sebelumnya. Mayoritas responden (80%) meyakini bahwa hubungan yang baik merupakan suatu hal yang penting, namun persentase untuk hal ini cenderung lebih besar di Kota Kupang dimana sebanyak 90% responded menyatakan ketidaksepakatannya dengan pernyataan ini. Pada 2 wilayah survei lainnya terdapat persentase yang signifikan untuk responded yang tidak memberikan tanggapannya (20 dan 22%). Hal ini sekali lagi kemungkinan disebabkan oleh karena hubungan yang kuat antara peternak dengan pasar daging Se'i di Kupang dimana para peternak sangat bergantung pada hubungan pemasaran yang kuat.

8. Teman dan keluarga membantu saya dalam kegiatan produksi

Di Manggarai, kegiatan produksi/budidaya ternak babi umumnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota keluarga, dimana sebesar 98% responden mengindikasikan adanya peran serta keluarga dan teman di dalam kegiatan budidaya. Hal ini cenderung berlaku umum di seluruh wilayah survei kecuali untuk Kabupaten Kupang dimana sebanyak 70% mengindikasikan adanya peran serta keluarga dan teman, sementara sebanyak 30% tidak memberikan tanggapan.

9. Saya memelihara ternak babi utamanya sebagai sumber penghasilan

Ini merupakan pertanyaan yang penting dan bisa memberikan informasi tentang motivasi para peternak di dalam memelihara ternak babi dan waktu penjualan. Hanya sebanyak 66% responden yang mengindikasikan bahwa mereka memelihara ternak babi terutama sebagai sumber penghasilan (Tabel 14). Para responden lainnya menjawab bahwa selain sebagai sumber penghasilan, mereka juga memelihara ternak babi untuk keperluan barter maupun untuk konsumsi sendiri. Agar industri ini bisa berkembang, maka prioritas sebagai sumber penghasilan perlu untuk ditingkatkan. Dalam hal ini tampaknya para responden di Manggarai cenderung kurang mandiri, atau tidak mampu untuk mengakses sistem pemasaran ternak babi yang lebih maju.

Tabel 14. Saya memelihara ternak babi sebagai sumber penghasilan

	Total	Kota Kupang	Kabupaten Kupang	Manggarai
Tidak sepakat (% peternak)	9	7	4	12
Tidak memberi tanggapan (%peternak)	24	17	13	34
Sepakat (%peternak)	66	76	83	54

10. Saya menjual ternak babi saya ketika harga pasar sangat tinggi

Pernyataan ini memperoleh berbagai tanggapan yang mengindikasikan kurang berfungsinya insentif pasar (Tabel 15). Hanya sebagian dari responden yang menjual ternak babinya ketika harga jual berada pada posisi tertinggi. Di Manggarai sekitar 66% menjual ketika harga pasar dianggap telah memadai. Hal ini merefleksikan sejumlah hal yang memerlukan pengkajian lebih lanjut. Selain itu, hal ini juga merefleksikan kenyataan bahwa para peternak di Kupang dan sekitarnya memiliki permintaan yang konstan untuk ternak babi mereka oleh karena itu mereka cenderung menjual berdasarkan permintaan pembeli. Permintaan yang konstan ini mungkin disebabkan oleh bermunculannya berbagai rumah makan baru. Sementara itu di Manggarai, permintaan konstan seperti ini belum terjadi sehingga kegiatan produksi dan penjualan lebih mengarah pada kebutuhan kegiatan adat masyarakat di Flores (dan Sumba, dimana terdapat peluang pasar ekspor yang signifikan) pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Sekali lagi, hal ini mencerminkan lemahnya pengaruh harga penjualan terhadap keputusan penjualan yang memiliki dampak penting terhadap perkembangan industri ternak babi komersial.

Tabel 15. Saya menjual ternak babi saya ketika harga pasar sangat tinggi

	Total	Kota Kupang	Kabupaten Kupang	Manggarai
Tidak sepakat (% peternak)	25	38	13	24
Tidak memberi tanggapan (%peternak)	24	38	39	10
Sepakat (%peternak)	50	24	48	66

11. Saya memelihara ternak babi utamanya untuk perayaan acara keluarga

Merupakan hal yang jelas bahwa ternak babi memainkan sebuah peran yang penting di dalam berbagai kegiatan adat, akan tetapi Tabel 16 mengindikasikan bahwa hal ini cenderung berubah di Kota Kupang; pada saat ini ternak babi umumnya dibudidayakan untuk alasan ekonomi. Kecenderungan ini belumlah menjadi suatu hal yang umum di Kabupaten Kupang dan terlebih di Manggarai. Di Kota Kupang, sebesar 79% responden tidak memelihara ternak babi hanya untuk alasan adat, sementara di Manggarai hanya 28% yang memelihara ternak babi di luar untuk keperluan acara adat. Sekali lagi, hal ini dapat menjadi sebuah indikasi bahwa permintaan pasar yang baru di Kota Kupang menjadi pemicu sebuah progresi alami ke arah sistem produksi komersial dan modern.

Tabel 16. Saya memelihara ternak babi utamanya untuk perayaan acara keluarga

	Total	Kota Kupang	Kabupaten Kupang	Manggarai
Tidak sepakat (% peternak)	46	79	43	28
Tidak memberi	47	17	52	62

tanggapan (%peternak)				
Sepakat (%peternak)	7	3	4	10

12. Saya menginginkan akses terhadap pakan bermutu

Sebanyak 92% responden menyepakati pernyataan ini dan terdapat sebuah konsensus umum atas hal ini di seluruh wilayah survei.

13. Saya peduli terhadap wabah penyakit babi

Terdapat sebuah kekuatiran umum tentang penyakit babi, sebagaimana yang diindikasikan oleh sebanyak 88% responden. Persentase tersebut menjadi lebih tinggi di Manggarai dimana hanya satu peternak yang tidak menyatakan kepeduliannya (49 dari 50 menyatakan peduli).

6.3 Survei rumah makan yang menyediakan menu daging babi

Diperkirakan bahwa pasar rumah makan berkontribusi sebesar 10% terhadap konsumsi daging babi (Gambar 1). Survei atas rumah makan terbagi ke dalam berbagai komponen berbeda yang didesain tidak hanya untuk mencari informasi tentang rumah-rumah makan tersebut tetapi juga tentang konsumen, pemasok dan peran mereka di dalam keseluruhan rantai pasokan.

Komponen-komponen dari survei terhadap rumah makan tersebut adalah sebagai berikut: Karakteristik Rumah Makan, Kebutuhan Rumah Makan; Preferensi Konsumen dan Persepsi Pemilik Rumah Makan.

Gambar 3. Memasak daging *Se'i* babi di sebuah rumah makan di Kota Kupang



6.3.1 Karakteristik rumah makan

Umumnya rumah makan yang disurvei telah berumur 2-3 tahun, dan beroperasi 6-7 hari per minggu dan memiliki kapasitas tempat duduk untuk 30-80 pengunjung. Umur rata-rata pemilik rumah makan yang disurvei adalah 41 tahun dan umumnya rumah makan merupakan milik dari operatornya.

Rumah makan umumnya didirikan dengan bahan konstruksi yang bagus, sebagian besar memiliki tembok dan lantai semen dan atap dari seng. Rata-rata luas bangunan rumah makan adalah 43 meter persegi dan memiliki biaya pemeliharaan bangunan tahunan sebesar Rp.3,5 juta per tahun.

Hampir semua kecuali satu rumah makan yang memiliki akses ke pelayanan listrik dan memperoleh pasokan selama 3 hari dan 1 hari terhenti. Pasokan air ke rumah makan berasal dari sumur, tanki, mata air dan berbagai sumber lainnya.

Sebagian besar rumah makan membutuhkan karyawan lebih dari 2 orang dan umumnya berasal dari campuran anggota keluarga maupun non anggota keluarga, laki-laki dan perempuan, tapi tidak melibatkan anak-anak. Para pemilik umumnya telah merasa cukup

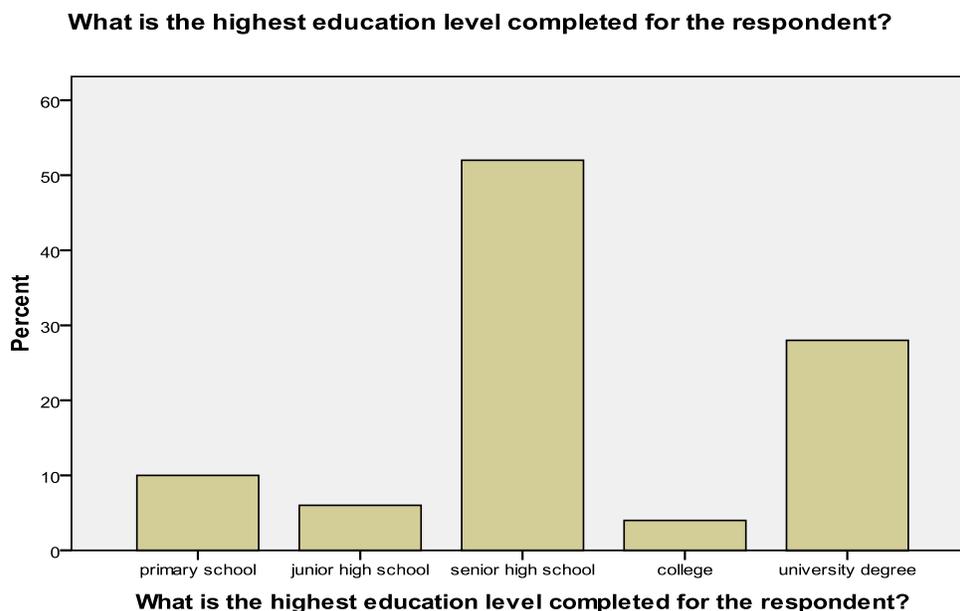
dengan jumlah karyawan yang dimiliki, akan tetapi mereka tidak melihat sebagai suatu masalah untuk memiliki tambahan karyawan apabila memang diperlukan.

Lebih dari setengah rumah makan yang disurvei hanya menjual menu daging babi (64%) dan umumnya rumah makan melayani untuk keperluan makan siang sebagai waktu operasional utama (85%).

Ternak babi yang sakit cenderung bukan merupakan suatu permasalahan bagi rumah makan karena hal ini bukanlah suatu kekuatiran serius selain umumnya mereka juga membeli daging secara langsung dari pasar.

Sebanyak 85% pemilik rumah makan yang disurvei telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau lebih tinggi (Gambar 4)

Gambar 4. Tingkat pendidikan pemilik rumah makan



Lebih dari sebagian pemilik rumah makan menyatakan bahwa usaha rumah makan merupakan sumber penghasilan utama mereka (55%) dimana umumnya anggota keluarga lainnya ikut berperan serta di dalam operasional harian rumah makan tersebut selain memiliki profesi lain sebagai pegawai negeri atau memiliki usaha industri rumah tangga. Pendapatan tambahan dari pekerjaan di rumah makan digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun untuk investasi.

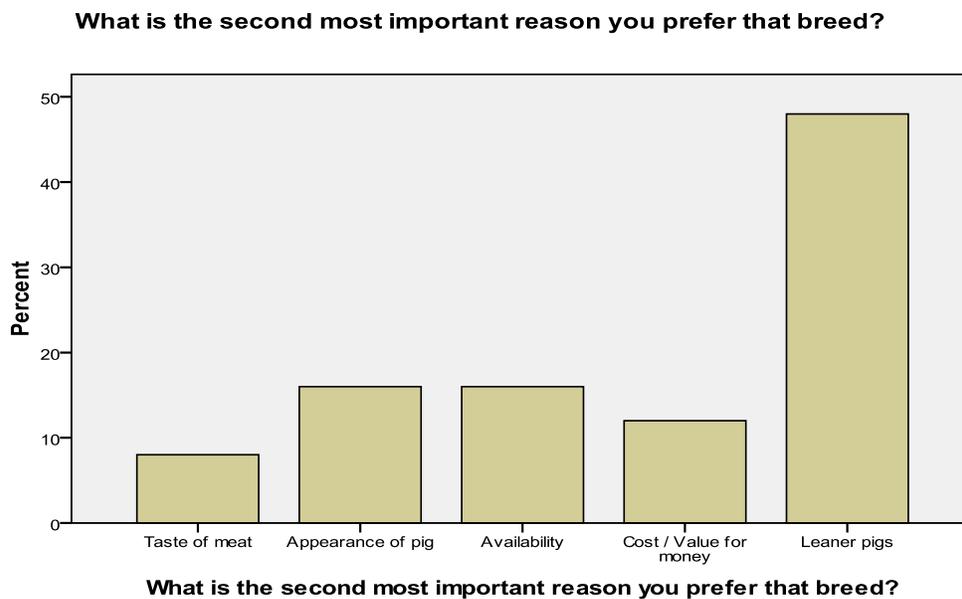
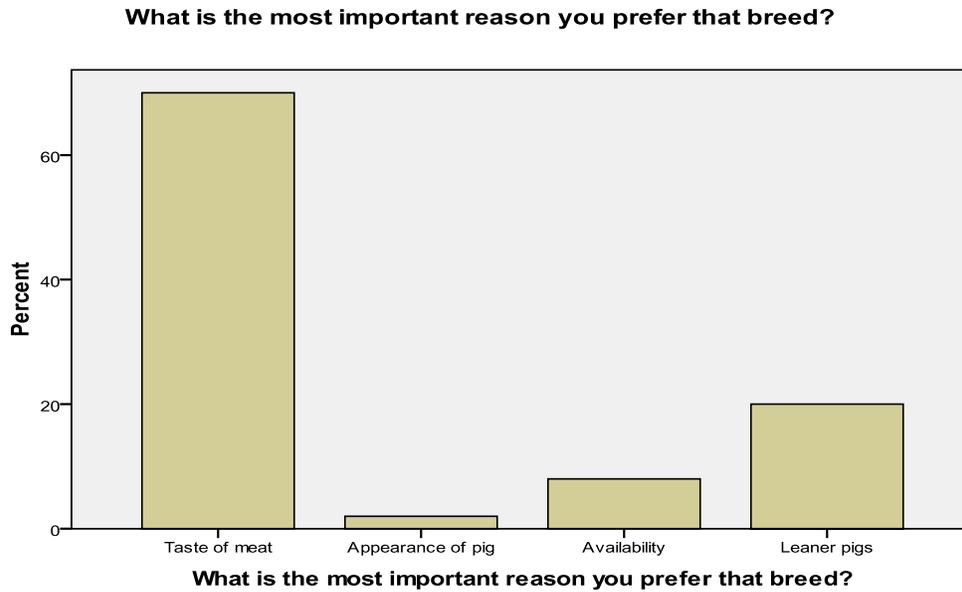
Umumnya responden mengindikasikan memiliki tabungan (90%) dan hanya 16% yang pernah meminjam uang dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (baik dari bank maupun koperasi tani). Uang yang dipinjam umumnya digunakan untuk membeli tanah.

6.3.2 Kebutuhan rumah makan

Rumah makan membeli daging babi (60%) atau ternak babi untuk digemukkan (40%) dan membutuhkan pasokan sepanjang tahun dengan peningkatan permintaan secara musiman terutama pada saat perayaan Natal dan Paskah serta pada musim pernikahan. Bagi rumah-

rumah makan yang membeli daging babi cenderung tidak mempedulikan jenis varietas ternak babi yang dibeli, namun sebagian besar pemilik rumah makan meyakini bahwa daging yang dibeli berasal dari varietas babi silangan. Alasan mereka untuk lebih memilih daging babi varietas silangan adalah karena alasan rasa daging (Gambar 5) dan mutu daging yang tidak terlalu berlemak (Gambar 6)

Gambar 5 dan 6. Preferensi varietas ternak babi

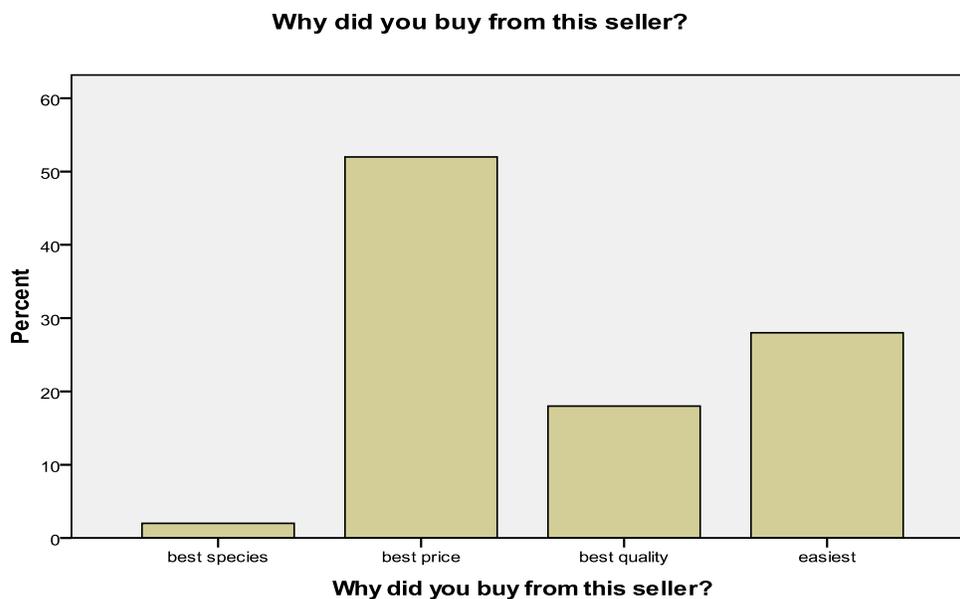


Rata-rata jumlah ternak babi yang dibeli per bulan adalah 37 ekor dengan berat rata-rata 63 kg dan harga per ekor sebesar Rp.2 juta. Jumlah rata-rata daging babi yang dibeli per bulan adalah 16 kg dengan harga rata-rata per kilogram sebesar Rp.39.000.

Ketika para pemilik rumah makan ditanya tentang alasan mereka membeli dari pemasok tertentu maka alasan yang paling dominan adalah harga, diikuti oleh alasan kemudahan bertransaksi dan kemudian mutu yang terbaik (Gambar 7). Respon yang terkait dari pihak peternak menyatakan bahwa mereka menjual kepada pelanggan mereka karena adanya permintaan pembelian dari pelanggan tersebut. Indikasi lebih lanjut tentang masih dininya proses komersialisasi pada rantai pasokan industri peternakan babi adalah hanya 8% rumah makan yang memiliki kontrak pembelian untuk membeli ternak babi, seluruh ternak babi (100%) yang dibeli dibayar secara tunai dan 60 - 70% pemilik rumah makan melakukan pemesanan dan penjemputan atas ternak babi yang dibeli secara langsung.

Hampir semua pemilik rumah makan menggunakan telpon genggam di dalam menjalankan usahanya, walaupun sebanyak 2 dari 3 responden di Manggarai tidak menggunakan telpon genggam sama sekali.

Gambar 7. Preferensi di dalam berhubungan dengan pemasok ternak babi



Mayoritas pemilik rumah makan meyakini adanya kenaikan harga ternak babi dalam kurun waktu 12 bulan terakhir akibat terjadinya peningkatan permintaan.

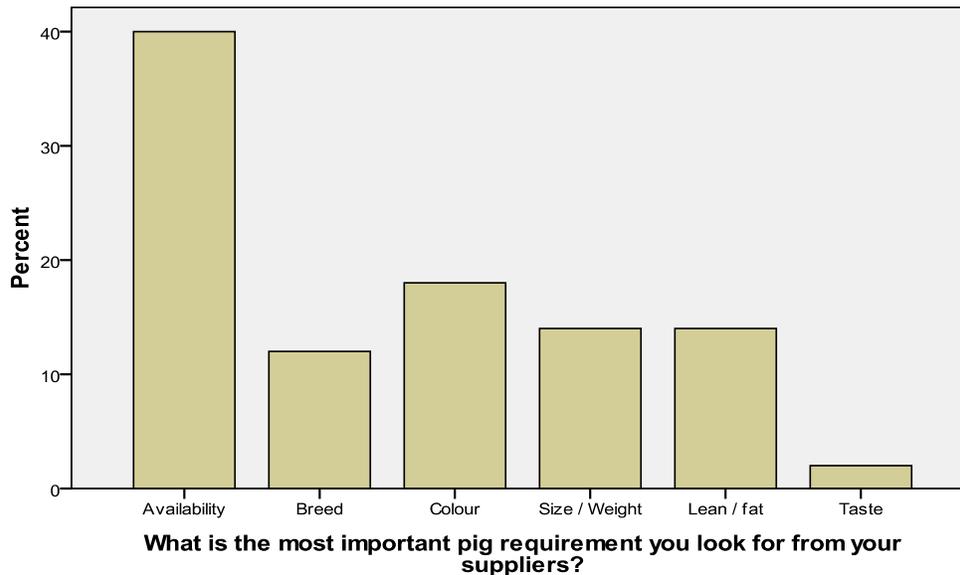
Hanya sebesar 28% pemilik rumah makan yang menyatakan bahwa mereka cenderung membeli lebih banyak ternak babi dalam kurun waktu 12 bulan terakhir dibandingkan dengan 12 bulan sebelumnya, namun hal ini mungkin tidak akurat karena sebagian besar rumah makan tidak memiliki masa operasional selama itu. Alasan-alasan utama untuk menjual lebih banyak ternak babi/daging babi adalah karena adanya penambahan jumlah pembeli dan karena pembeli yang ada pada saat ini membeli karena rasa daging yang lebih enak, meningkatnya teknik memasak dan babi yang memiliki daging yang rendah lemak.

Sebanyak 72% responden di Kota Kupang menyatakan bahwa mereka berminat untuk memperluas usaha mereka untuk menjual lebih banyak daging babi dibandingkan dengan 3 dari 11 responden di Kabupaten Kupang dan Manggarai. Hal ini mengindikasikan berkembangnya usaha rumah makan di Kupang dibandingkan dengan kedua daerah lainnya. Tantangan utama di dalam perluasan usaha adalah terbatasnya akses ke permodalan, akses ke lahan dan pasokan ternak babi.

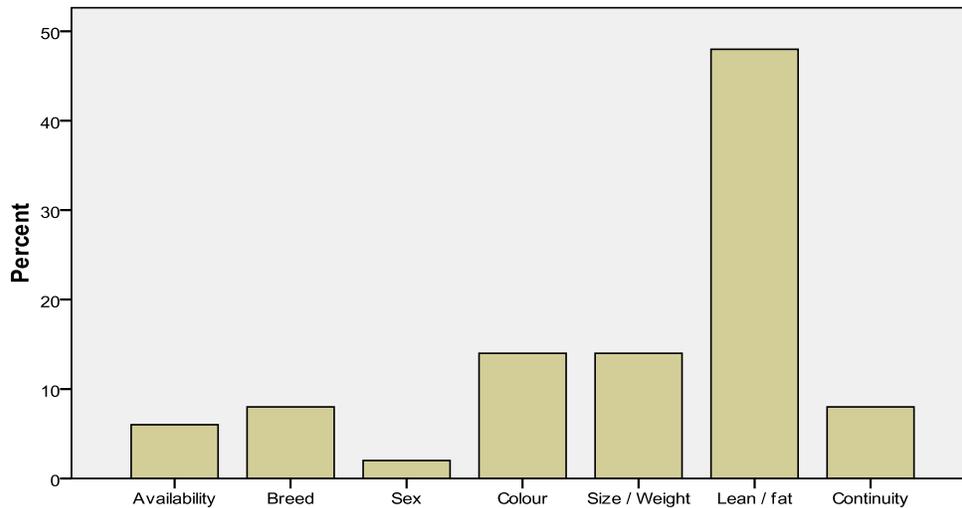
Persyaratan paling penting yang dikenakan terhadap pemasok adalah faktor ketersediaan dan daging yang rendah lemak (Gambar 8 dan 9) dan merupakan hal yang menarik untuk mengetahui bahwa hanya 18% rumah makan yang memberikan umpan balik kepada para pemasok mereka. Hal ini mengindikasikan adanya keharusan untuk meningkatkan aliran informasi balik di dalam rantai pasokan.

Gambar 8 dan 9 Persyaratan pemasok ternak babi

What is the most important pig requirement you look for from your suppliers?



What is the second most important pig requirement you look for from your suppliers?



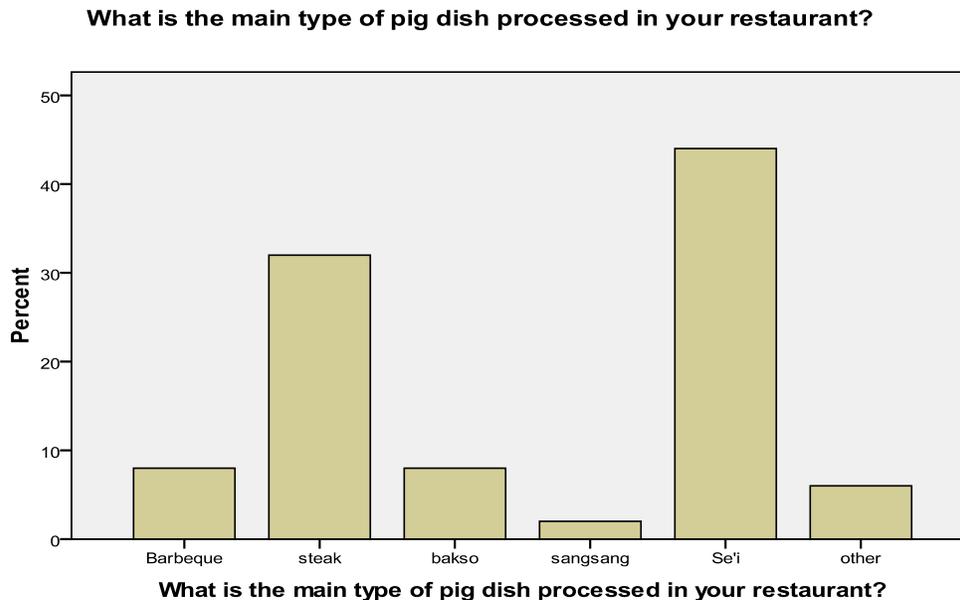
What is the second most important pig requirement you look for from your suppliers?

6.3.3 Preferensi konsumen

Seluruh rumah makan melayani pemesanan bungkus walaupun sebagian besar pelanggan memilih layanan makan di tempat dan seluruh daging babi dijual dalam bentuk daging yang telah dimasak.

Metode memasak daging babi yang umum adalah daging *Se'i* dan *steak* (Gambar 10). Umumnya rumah makan memiliki berbagai metode memasak tersendiri pada menu yang disajikan, walaupun rumah-rumah makan di Manggarai umumnya hanya melayani menu dasar dibandingkan dengan rumah-rumah makan yang terdapat di Kota Kupang.

Gambar 10. Metode memasak paling populer



Seluruh rumah makan menggunakan bumbu penyedap di dalam memasak dan menghidangkan masakan mereka dengan bumbu tambahan favorit seperti merica, bawang putih, garam dan kecap.

Ketika pemilik rumah makan ditanyai pendapat mereka tentang alasan mengapa konsumen membeli produk daging babi mereka, sebanyak 44% pemilik rumah makan mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh karena rasa dari masakan mereka, 24% menjawab cara memasak sebagai daya tarik dan 22% menjawab harga sebagai alasan utama.

Para konsumen yang mendatangi rumah makan umumnya merupakan penduduk setempat Dan merupakan campuran laki-laki dan perempuan, bujang, berkeluarga dan kelompok.

6.3.4 Persepsi pemilik rumah makan

1. Daging ternak babi varietas impor memiliki rasa yang lebih baik dibandingkan ternak babi varietas lokal (Survei peternak mengindikasikan bahwa para peternak belum menyadari tren ini dan kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya umpan balik yang disampaikan kepada mereka).
2. Umumnya meyakini potensi peningkatan permintaan atas daging babi (para peternak juga menyepakati hal ini).
3. Sejumlah rumah makan mempekerjakan anggota keluarga , sementara sebagian lainnya tidak melakukan hal yang sama (para peternak cenderung lebih bergantung pada peran serta anggota keluarga).
4. Hubungan yang baik dengan para pemasok (para peternak juga menyepakati hal ini)
5. Pemasok mengetahui apa yang saya butuhkan (para peternak juga meyakini bahwa mereka mengetahui apa yang diinginkan oleh pembeli mereka).
6. Harga bukanlah prioritas utama (para peternak memiliki pendapat yang berbeda atas hal ini).

7. Mutu adalah prioritas utama.
8. Para pemilik rumah makan membeli ternak babi sesuai dengan kemampuan, hal ini kemungkinan merupakan sebuah gejala dimana permintaan melebihi pasokan.
9. Para pemilik rumah makan meyakini bahwa mereka mengetahui selera pelanggan mereka.
10. Seluruh responden yakin atas peluang peningkatan penghasilan di masa yang akan datang (para peternak juga menyepakati hal ini)

6.4 Lokakarya kelompok akhir

Tim melakukan pembahasan hasil studi awal dengan 15 orang pelaku industri peternakan babi di Kupang pada tanggal 8 Juni 2009. Para pelaku ini terdiri dari 5 orang peternak, 3 orang staf perusahaan, 2 orang pemilik rumah makan, 4 orang perwakilan pemerintah (2 orang dari balai karantina dan 2 orang dari dinas pertanian) dan 1 orang staf bank (Bank NTT). Berikut ini adalah butir-butir utama dari hasil survei.

- Membatasi wawancara hanya pada peternak mengakibatkan sulitnya pemahaman atas kegiatan produksi dan pemasaran ternak babi yang digemukakan. Jenis ternak babi ini cenderung hanya berupa sebagian kecil dari jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak (1 hingga empat ekor) dan dijual sesuai dengan permintaan. Kurangnya jumlah ternak babi yang digemukakan pada peternakan-peternakan yang disurvei diakibatkan oleh kenyataan ini.
- Harga rata-rata untuk anakan babi yang masih bayi dan anakan yang disapih adalah sekitar Rp.375.000. Akan tetapi harga pada bulan Juni (empat bulan kemudian) adalah sekitar Rp.600.000. Para peserta lokakarya mengindikasikan bahwa hal ini diakibatkan oleh kenaikan permintaan pada bulan Juni setiap tahunnya. Juni merupakan bulan awal dari tahun ajaran baru, oleh karena itu mendorong meningkatnya penjualan ternak babi untuk keperluan pembayaran biaya sekolah. Selain itu bulan Juni juga merupakan bulan awal untuk musim pesta pernikahan sehingga cenderung mendorong peningkatan permintaan atas ternak babi.
- Bank NTT memberikan pinjaman uang kepada kelompok-kelompok peternak untuk pengembangan kegiatan peternakan babi mereka serta untuk membeli ternak babi baru. Hal ini merupakan sebuah pertanda positif bahwa industri peternakan babi di NTT memperoleh sebuah momentum untuk berkembang dan adanya peluang untuk mengatasi permasalahan keterbatasan modal. Akan tetapi perkembangan ini dan hubungan antara industri dan sektor perbankan memerlukan pengkajian yang lebih lanjut untuk memahami perkembangan hubungan antara keduanya.

Para peserta sebagai sebuah kelompok diminta untuk membuat daftar hal-hal yang menurut mereka menjadi alasan di balik pertumbuhan industri yang pesat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Kelompok diskusi tersebut kemudian menyimpulkan 11 faktor penyebab kemajuan industri ini. Setiap peserta diberikan kesempatan personal untuk memilih lima faktor paling penting. Mereka diberi 5 hak suara dan jika mereka ingin maka mereka dapat memberi suara tambahan bagi faktor yang dianggap lebih penting. Berdasarkan proses tersebut, maka berikut adalah alasan-alasan yang dipilih oleh kelompok tersebut. Alasan-alasan yang dipilih disajikan secara berurutan mulai dari alasan dengan urutan terpenting hingga yang dianggap tidak terlalu penting. Jumlah yang berada dalam tanda kurung merupakan jumlah suara yang diberikan oleh para peserta terhadap faktor tersebut.

Alasan-alasan mengapa industri peternakan babi berkembang di Kupang:

1. Peningkatan penghasilan rumah tangga (12)
2. Bertambahnya pilihan pemasaran (10)
3. Meningkatnya akses terhadap bibit ternak babi dan pakan bermutu (10)
4. Bertambahnya jumlah rumah makan (8)
5. Pemerintah mendorong pertumbuhan konsumsi (6)
6. Berkurangnya penyebaran penyakit babi (5)

7. Ternak babi varietas impor lebih baik daripada ternak babi varietas lokal (4)
8. Dukungan dari perbankan lokal (2)
9. Rasa daging Se'i berbahan babi lebih lezat daripada daging Se'i berbahan sapi (2)
10. Makan daging babi menyehatkan (2)
11. Meningkatnya harga ternak sapi (1)

Para stakeholder menemukan bahwa merupakan hal yang sulit untuk membedakan antara 'penyebab' dan 'dampak' di dalam diskusi yang dilaksanakan. Sangat jelas bahwa alasan nomor 2, 3 dan 4 merupakan dampak, sementara diskusi memberikan indikasi bahwa alasan nomor 1, 6, 7 dan 9 lebih merupakan penyebab. Sangat jelas bahwa para responden mengalami kesulitan untuk menentukan penyebab perkembangan sektor ini.

Titik awal yang potensial bagi industri ini untuk berkembang adalah ketika merebaknya penyakit demam babi (*Classical Swine Fever/CSF*) sekitar 10 tahun yang lalu di NTT yang menyebabkan penurunan populasi ternak babi lokal yang signifikan. Kejadian ini memberikan peluang bagi pihak pemerintah dan industri untuk mengimpor jenis varietas ternak babi yang baru dengan ciri khas berukuran lebih besar, memiliki pertumbuhan yang cepat dan persentase daging lemak yang rendah ke provinsi ini. Tampaknya pembudidayaan ternak babi varietas ini mendukung perkembangan industri daging Se'i berbahan daging babi dibandingkan dengan industri Se'i tradisional yang berbahan daging sapi. Permintaan produk ternak babi untuk kebutuhan sosial dan adat serta peningkatan mutu ternak babi mempengaruhi peningkatan jumlah rumah makan yang menjual daging Se'i berbahan daging babi. Para wirausahawan melihat keberhasilan dari rumah-rumah makan yang telah ada dan memutuskan untuk mengikuti kisah sukses mereka dengan cara mendirikan rumah makan yang baru. Pertumbuhan industri ini terus terjadi secara berkelanjutan.

Para stakeholder juga diminta untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai pendapat mereka tentang faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri peternakan babi ini di masa yang akan datang. Seluruh tanggapan dikumpulkan dengan menggunakan metode yang sama sebagaimana pertanyaan sebelumnya.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penghambat perkembangan industri peternakan babi:

1. Terbatasnya akses ke permodalan (14)
2. Terbatasnya kemampuan teknis para peternak (12)
3. Terbatasnya akses ke bibit bermutu (8)
4. Terbatasnya akses ke pakan bermutu yang diproses secara lokal (7)
5. Lemahnya dukungan kelembagaan lokal (misalnya peraturan dan kebijakan) (5)
6. Terbatasnya komunikasi/hubungan antara peternak dan rumah makan (4)
7. Terbatasnya pengalaman pemeriksa mutu daging babi maupun pengolahnya (4)
8. Terbatasnya jumlah rumah potong hewan (2)
9. Terbatasnya peluang ekspor (kecuali untuk pasar di Timor Leste)
10. Terbatasnya fasilitas laboratorium dan dukungan sertifikasi (1)

Berdasarkan pengamatan atas diskusi ditemukan bahwa para stakeholder mengalami kesulitan di dalam menentukan faktor-faktor penghambat pertumbuhan industri ini. Selain keterbatasan modal dan keahlian dalam hal budidaya, para stakeholder umumnya tidak melihat adanya

permasalahan lain yang relevan. Mereka cenderung menyatakan kepuasan mereka terhadap pengaturan pemasaran yang berlaku beserta kondisi akses terhadap pakan dan lain sebagainya. Kepuasan ini mungkin terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemahaman maupun pengetahuan terhadap sistem pemasaran yang mendukung penjualan yang tepat waktu dan berbiaya transaksi yang rendah dan pemberian insentif berbasis mutu. Penjualan ternak babi dengan sistem pemasaran yang efisien merupakan suatu hal yang berbeda dengan penjualan ternak babi kepada tetangga maupun peternak lainnya dengan alasan kebutuhan uang untuk membayar uang sekolah maupun untuk keperluan pesta pernikahan. Salah satu bagian penting dari kegiatan di masa yang akan datang adalah membantu industri ini untuk memahami dan mengembangkan sebuah rantai pemasaran yang efisien dan setara.

Kegiatan di masa yang akan datang ini selayaknya untuk didukung oleh kegiatan pengkajian lebih lanjut tentang kebutuhan riil dari konsumen ketika membeli produk daging babi. Kejelasan lebih lanjut pada wilayah ini akan menyediakan dasar bagi kegiatan penelitian atas bagian akhir dari rantai produksi ternak babi sebagai berikut:

1. Bahan pakan yang paling produktif dan berkelanjutan yang berbasis pada jenis tanaman pangan yang tersedia maupun jenis tanaman pangan yang potensial untuk dikembangkan.
2. Sistem pengandangan yang paling layak dan berbiaya rendah untuk mengoptimalkan kegiatan budidaya.
3. Sistem budidaya yang paling sesuai serta berbiaya efektif dan efisien.
4. Teknologi yang paling sesuai untuk kegiatan budidaya ternak babi dan kelayakannya untuk diterapkan di berbagai wilayah yang ada di NTT

7 Kesimpulan dan Rekomendasi

7.1 Industri peternakan babi

Sebagai hasil dari kegiatan wawancara awal dan lokakarya dengan para stakeholder utama, kami kemudian menghasilkan sebuah informasi ringkas tentang industri peternakan babi di wilayah ini dan juga mengidentifikasi rumah-rumah makan lokal sebagai pasar sasaran untuk para peternak babi berskala kecil. Kami meyakini bahwa industri peternakan babi di NTT yang berskala kecil sedang mengalami perkembangan berdasarkan terjadinya peningkatan permintaan konsumen atas produk daging babi.

Penghasilan rumah tangga mengalami peningkatan dan para konsumen melakukan pembelian melalui rumah-rumah makan baru yang menyediakan daging babi yang memiliki mutu dan varietas yang lebih baik dengan ciri khas daging babi rendah lemak bercita rasa lezat yang dimasak dengan teknik yang baru, misalnya daging Se'i berbahan babi. Perubahan-perubahan ini cenderung lebih umum terjadi di Kota Kupang, akan tetapi terdapat indikasi dan peluang bagi pertumbuhan serta perkembangan industri ini untuk merebak di seluruh wilayah NTT. Pengkajian lebih lanjut terhadap pasar rumah makan mengindikasikan sejumlah wilayah yang berpotensi untuk memperoleh manfaat dari dilaksanakannya kegiatan penelitian maupun intervensi lebih lanjut.

Melalui pelaksanaan survei terhadap rumah-rumah makan, menjadi jelas bahwa para konsumen lebih memilih daging babi rendah lemak yang berasal dari varietas non lokal. Para pemilik rumah makan juga mengindikasikan bahwa teknik memasak yang baru yang disertai dengan peningkatan cita rasa daging babi merupakan faktor yang sangat penting bagi pihak konsumen dibandingkan dengan faktor harga jual dari produk daging itu sendiri. Implikasi dari hal ini terhadap peternak adalah adanya keharusan bagi mereka untuk berfokus pada jenis pakan ternak dan asal anakan yang dibudidayakan untuk memaksimalkan potensi keuntungan yang diperoleh dari pasar yang sementara berkembang ini.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para stakeholder industri ini adalah umumnya mereka tidak menyadari tentang bentuk sistem produksi dan pemasaran yang efisien untuk industri peternakan babi. Mereka tidak memiliki kerangka acuan tentang kekuatan dan kelemahan sistem yang berlaku pada saat ini. Studi ini memperlihatkan adanya peluang untuk melakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengembangkan:

1. keahlian teknis dan pemasaran para peternak
2. sistem komunikasi di antara pihak pembeli, penjual dan konsumen
3. metode penyediaan input yang lebih efisien
4. pemilihan bibit/anakan bermutu yang lebih konsisten

Selain itu juga diketahui bahwa industri peternakan babi di Timor Barat telah membentuk sebuah asosiasi (Asosiasi Peternak Babi) yang telah mulai bertemu dan membahas tentang pengembangan industri ini. Secara kenyataan industri ini berada pada persimpangan jalan dan telah berkembang secara organik hingga ke titik dimana para konsumen dapat mengakses produk daging babi yang bermutu baik melalui peningkatan jumlah rumah makan yang menjual produk daging Se'i berbahan babi. Apabila industri ini ingin berkembang menjadi sebuah industri yang berkelanjutan dimana para peternak memiliki insentif untuk menghasilkan produk yang bermutu dan tepat waktu, serta rumah makan memiliki jaminan untuk memperoleh produk

yang konsisten dan berbiaya efektif, maka terdapat kebutuhan untuk memberikan dukungan terhadap industri ini agar mampu memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Sebuah rencana strategis berbasis industri perlu untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Hal ini hanya bisa diwujudkan dengan dukungan industri peternakan babi yang telah maju. Industri peternakan babi di NTT perlu untuk mengetahui tentang bagaimana wujud industri yang efisien dan mulai untuk menempuh langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Studi ini telah mengidentifikasi sejumlah permasalahan spesifik di dalam industri yang membutuhkan dukungan khusus.

- *Mutu pakan;* Untuk membantu peningkatan kandungan gizi pakan yang tersedia untuk peternakan babi di NTT, pihak pemerintah merencanakan untuk memperluas operasional fasilitas pembuat pakannya untuk menghasilkan pakan yang terbuat dari campuran bahan baku lokal dan konsentrat tambahan. Produk ini berpeluang untuk memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan pakan komersial impor tetapi tetap memiliki nilai kandungan gizi yang setara. Pengkajian lebih lanjut dibutuhkan untuk menentukan jenis pakan yang paling produktif dan berkelanjutan berdasarkan sumber tanaman pangan lokal dan teknik pengolahan terbaik untuk bisa menghasilkan pakan tersebut bagi para peternak.
- *Aliran informasi;* Agar para peternak bersedia untuk merubah praktik budidaya yang mereka anut (antara lain penggunaan pakan ternak) merupakan hal yang penting untuk membentuk sebuah sistem yang menyediakan umpan balik dari pihak rumah makan kepada peternak. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan cara mendorong penerapan sistem pembayaran alternatif bagi peternak, dimana peternak akan memperoleh insentif pembayaran apabila mampu memenuhi kebutuhan rumah makan yang didasarkan oleh tuntutan selera pelanggannya. Dengan cara ini, ketika konsumen bersedia membayar lebih, maka terdapat peluang bagi semua pihak yang ada di dalam rantai pasokan untuk memperoleh manfaat dari hal ini, termasuk para peternak. Penelitian tentang sistem produksi optimal yang bermula dari tingkat peternak hingga ke tingkat rumah makan yang mengacu kepada preferensi konsumen utama sebagai pendorong selayaknya menjadi fokus utama pada setiap proyek terkait di masa yang akan datang.
- *Pengembangan kapasitas;* Selain perubahan di tingkat peternak yang didorong oleh akan perubahan di tingkat konsumen, survei ini juga mengidentifikasi sejumlah praktik peternakan yang perlu untuk diperbaiki untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi dan profitabilitas sektor ini. Hal ini dapat diatasi melalui pelatihan peternak dalam hal budidaya ternak, pengandangan, perkawinan, pengelolaan limbah, penanganan penyakit dan prosedur-prosedur peternakan umum lainnya. Keyakinan atas wilayah ini dapat membantu meyakinkan para peternak kecil yang ingin menambah jumlah ternak mereka untuk berani mengambil langkah selanjutnya dan menjadi semakin komersial. Apabila fokus terhadap konsumen akhir tetap dipertahankan dan pengkajian lanjutan dilaksanakan untuk memastikan bahwa kita memahami dampak perubahan ini terhadap rantai pasokan, maka penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan berpeluang tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak tetapi juga industri secara keseluruhan.

- *Skala ekonomi*; Peran usaha peternakan berskala besar di dalam industri ini juga perlu memperoleh perhatian. Peternakan jenis ini dapat memainkan peran sebagai pelengkap/pendukung sistem produksi peternak kecil melalui perannya sebagai pemasok bibit ternak babi yang bermutu (misalnya usaha pembibitan Sylvester) atau mereka juga bisa berperan sebagai pesaing jika mereka mampu untuk memasok produk yang lebih murah secara konsisten kepada pasar rumah makan. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menentukan ukuran jumlah ternak yang optimal dan sumberdaya beserta dukungan kelembagaan yang dibutuhkan untuk mencapai jumlah tersebut. Persepsi saat ini yang dihasilkan oleh survei yang dilakukan adalah bahwa ukuran jumlah ternak yang ada pada saat ini terlalu kecil untuk mewujudkan sistem produksi yang efisien.

7.2 Kegiatan *On Farm*

7.2.1 Peternakan dan jumlah ternak

Mayoritas peternak (60%) yang diwawancarai memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun dalam hal kegiatan budidaya ternak babi dan sebanyak 30% memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun. Walaupun hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan minat dan keterlibatan dalam kegiatan budidaya ternak babi pada kurun waktu 10 tahun terakhir, hal ini juga mengkonfirmasi kebutuhan program pelatihan peternak untuk membantu meningkatkan tingkat keahlian beternak para peternak.

Berdasarkan data survei, industri peternakan babi di NTT sebagian besar terdiri dari usaha peternakan babi berskala kecil yang memiliki kurang dari 3 ekor induk babi (69%). Terdapat kesenjangan yang besar antara mayoritas peternak yang memiliki jumlah ternak yang kecil dan keempat peternakan yang memiliki 50 ekor ternak babi. Celah terbesar adalah kurangnya peternak yang memiliki jumlah ternak antara 5 hingga 10 maupun hingga 20 ekor induk babi. Pengembangan di masa yang akan datang perlu untuk berfokus pada celah ini dengan cara menyediakan protokol bagi para peternak kecil untuk berkembang dari jumlah induk babi sebanyak 1 hingga 3 ekor menjadi 10 hingga 50 ekor, sebagai batu loncatan untuk menjadi usaha budidaya ternak babi komersial.

Jenis varietas ternak babi paling populer adalah varietas silang yang antara lain berasal dari Bali dan Kepulauan Bintan di Sumatera. Akan tetapi, peningkatan aspek genetika selayaknya disertai dengan pelaksanaan program pelatihan bagi para peternak untuk memastikan terwujudnya standard gizi dan praktik budidaya yang sesuai dengan varietas yang dipelihara.

7.2.2 Efisiensi produksi

Berdasarkan pada data yang terkumpul, sebagian besar usaha peternakan komersial berskala besar cenderung tidak efisien dalam hal jumlah persalinan/induk/tahun ($<0,32$) dan jumlah anakan per induk. Sementara itu peternakan berskala kecil yang memiliki kurang dari 5 ekor induk babi mampu menghasilkan sekitar 1 persalinan/induk/tahun. Ukuran jumlah ternak yang memiliki kurang dari 10 ekor induk babi hanya mampu menghasilkan 0,5 persalinan per tahun. Data ini mengindikasikan kebutuhan pengkajian lebih lanjut tentang penyebab terjadinya produktifitas yang rendah serta peran gizi, lingkungan kandang dan tata cara pemeliharaan ternak pejantan/betina.

Walaupun data yang ada mengindikasikan produktifitas yang rendah, mayoritas peternak menggunakan gejala-gejala birahi yang berlaku umum, namun hanya setengah dari induk babi yang dikawinkan pada waktu yang tepat. Sebagian peternak cenderung mengawinkan ternak babinnya terlalu cepat atau terlalu lambat, hal ini merupakan penyebab dari rendahnya tingkat

konsepsi/pembuahan yang terjadi (rata-rata sebesar 66%) dan produktifitas yang rendah dalam hal jumlah persalinan/induk/tahun dan jumlah anakan yang dilahirkan (7,9 anakan/persalinan pada peternakan yang memiliki kurang dari 10 ekor induk babi). Sekali lagi hal ini mengindikasikan kebutuhan petani untuk memperoleh program pelatihan pada tingkat masyarakat.

Tingkat kematian pada masa menyusui juga tercatat lebih tinggi daripada perkiraan (15%) pada peternakan yang memiliki kurang dari 10 ekor induk babi. Faktor-faktor penyebab permasalahan ini termasuk kurangnya fasilitas kandang untuk persalinan/menyusui (hanya 35% yang memiliki kandang khusus untuk persalinan/menyusui), terbatasnya kotak pengatur suhu (hanya 44% kandang khusus untuk persalinan yang memiliki kotak pengatur suhu) dan sumber pemanas (hanya 24% kandang khusus untuk persalinan yang menggunakan lampu). Pada industri peternakan babi yang terdapat di wilayah lain di Indonesia, peningkatan fasilitas kandang untuk menyusui dan penyediaan lingkungan yang optimal bagi anakan babi yang menyusui terbukti menghasilkan peningkatan produktifitas yang signifikan.

7.2.3 Kandang

Umumnya peternak memiliki fasilitas kandang mereka sendiri. Bahan bangunan yang umum digunakan untuk pembuatan kandang adalah seng atau ilalang untuk bahan pembuatan atap, beton atau bambu untuk lantai dan kayu atau beton untuk dinding. Sekitar 1/3 peternakan memiliki kandang khusus untuk anakan yang disapih, tetapi hanya 2/3 dari jumlah ini yang menggunakan kontak khusus untuk anakan yang disapih. Peningkatan angka-angka ini diharapkan dapat memperbaiki tingkat pertumbuhan dan mengurangi tingkat kematian ternak.

Hanya sebesar 33% petani yang menggunakan kotoran ternak sebagai bahan pupuk kandang, dimana hal ini mengindikasikan penyaliran bahan baku yang bernilai ini.

7.2.4 Gizi

Sebesar 25% peternak membeli pakan komersial untuk ternak babi mereka, dimana pakan ini difokuskan untuk induk babi, anakan dan babi yang akan dipotong. Biaya pembelian pakan berkisar antara \$AUD 375 hingga \$875/ton, yang cenderung sangat mahal dan tidak layak secara komersial.

Faktor biaya merupakan alasan utama bagi mayoritas peternak untuk memanfaatkan bahan baku dari lahan pertanian mereka sendiri untuk pembuatan pakan bagi ternak babi mereka. Hal ini mencakup pemanfaatan kulit padi atau dedak (74), sayur-sayuran (53), tanaman umbi-umbian (20), biji-bijian (13) dan pakan hijauan (5) or rumput (4). Sumber-sumber pakan lainnya mencakup limbah rumah makan (38), ampas tahu (17), ampas kelapa (12) dan bahan-bahan lainnya (29). Alasan lain untuk pemanfaatan bahan baku yang tersedia secara lokal adalah karena senantiasa tersedia sepanjang waktu dan dianggap sebagai penyaliran jika tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi. Sejauh ini mayoritas peternak menyatakan kepuasan mereka terhadap situasi pada saat ini (75%), namun sebagian lainnya menginginkan perubahan.

Pengenalan sistem penggilingan pakan ternak berskala kecil sebagaimana yang dikembangkan oleh sejumlah proyek ACIAR di PNG dan kawasan Pasifik akan bermanfaat bagi para peternak karena mereka dapat menggiling/mengolah bahan pakan yang tersedia secara lokal untuk keperluan pakan ternak mereka.

Air umumnya dipasok dengan menggunakan ember dari berbagai sumber air, termasuk sumur yang dimiliki oleh keluarga atau masyarakat, sumber mata air dan jaringan pipa air pemerintah (PDAM). Akan tetapi, hanya sebesar 32% peternak yang menyediakan air selama 24 jam/hari

bagi ternak babi mereka dan hampir sebagian (47%) menyediakan air hanya selama 1 jam dalam sehari. Hal ini menyebabkan munculnya masalah kesejahteraan ternak babi, terutama di wilayah yang beriklim panas seperti Kupang, permasalahan kekurangan air dapat secara signifikan mengurangi tingkat produktifitas. Kekhawatiran lebih lanjut adalah para peternak cenderung telah puas dengan situasi yang dihadapi dan umumnya tidak merasa perlu untuk melakukan perubahan.

Biaya penyediaan air cenderung dianggap kecil, namun melihat kenyataan bahwa sebesar 60 orang peternak menyediakan air kurang dari 5 jam per hari, maka biaya produksi dapat meningkat secara signifikan. Situasi ini membutuhkan pengkajian secara lebih lanjut sehingga kerugian ekonomi dapat dihitung dan divalidasi, serta nilai manfaat dari penyediaan pasokan air yang konstan dapat diperlihatkan.

7.2.5 Kesehatan

Sekitar 50% peternak yang disurvei melaporkan kasus penyakit yang menyerang ternak babi mereka tahun lalu, dimana kematian massal terjadi pada bulan Agustus dan Nopember.

Umumnya kasus penyakit terjadi pada anakan babi yang disapih (31%) diikuti oleh induk babi (10%), anakan babi yang dibesarkan (7%) dan anakan babi yang digemukkan (5%) dan tingginya kasus penyakit pada anakan yang disapih kemungkinan disebabkan oleh kondisi kandang yang tidak optimal. Hal ini juga konsisten dengan merebaknya kasus penyakit diare pada ternak babi sebagai gejala klinis yang paling umum terjadi (21%) diikuti oleh berkurangnya nafsu makan ternak (11.5%), batuk (6%) dan pembengkakan pada leher (7%). Walaupun sebagian besar peternak (54%) berkonsultasi dengan dokter hewan setempat, akan tetapi tingkat kematian babi sakit masih di atas 50%.

Berbagai program untuk meningkatkan teknik budidaya dan fasilitas kandang, serta membantu peternak untuk memahami persyaratan lingkungan yang sesuai bagi anakan babi merupakan hal yang penting untuk membantu peternak meningkatkan ukuran jumlah ternak dan mengembangkan sistem produksi yang lebih berkelanjutan.

7.2.6 Penjualan dan pembelian ternak babi

Sebagian besar ternak babi yang dijual dalam kurun waktu 12 bulan terakhir adalah jenis anakan babi yang disapih, dan jenis penjualan tertinggi adalah penjualan di antara sesama peternak, dimana hal ini mengindikasikan bahwa pembelian ternak babi oleh peternak untuk tujuan penggemukkan merupakan sebuah bagian penting di dalam rantai pasar. Hanya sebesar 21% yang menjual langsung kepada penjual daging dan hanya 6% yang dijual ke pedagang perantara. Rendahnya penjualan ke pedagang perantara mengindikasikan kecilnya peran mereka di dalam rantai pasar, hal ini bertolak belakang dengan persepsi umum tentang peran pedagang perantara yang dianggap cenderung dominan.

Kisaran harga jual yang berlaku di pasaran adalah Rp.370.000 (AUD\$46) untuk anakan yang disapih dan anakan yang masih menyusui, Rp.1.266.000 (AUD \$160) untuk anakan yang dibesarkan dan Rp.1.800.000 (AUD \$225) untuk anakan yang digemukkan. Harga-harga ini sebanding dengan harga yang berlaku di Australia dan merupakan hal yang menarik untuk mengetahui bahwa harga jual induk babi yang tua lebih murah daripada anakan yang digemukkan. Tidak terdapat informasi harga untuk anakan yang dibeli untuk keperluan pembiakan.

Sebagian besar ternak babi dijual pada bulan Agustus dan Oktober dan alasan untuk hal ini tidaklah jelas. Akan tetapi, harga penjualan pada bulan Juni 2009 telah meningkat menjadi Rp.600.000 untuk anakan yang disapih dibandingkan dengan harga rata-rata sebesar

Rp.370.000 pada bulan Februari. Apabila pola penjualan tetap sama dengan yang berlaku pada tahun 2008, maka kenaikan harga kemungkinan disebabkan oleh karena kurangnya pasokan ternak babi di pasaran. Pola penjualan ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi ketersediaan pasokan ternak babi sepanjang tahun dan hal ini bisa disebabkan oleh kelebihan maupun kekurangan pasokan dari peternakan berskala besar (memiliki sekitar 50 ekor induk babi) maupun peternakan berskala kecil yang memiliki pola produksi yang tidak terencana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pasokan ternak babi selama 12 bulan perlu untuk diidentifikasi dan dipahami sehingga fluktuasi produksi dapat dihilangkan atau diatur agar dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam hal penjualan ternak babi, anakan yang disapih (58%) dan babi berusia dini (24%) merupakan kelompok ternak babi yang memiliki penjualan terbesar, dan umumnya diperdagangkan secara langsung antar peternak tanpa melibatkan pedagang perantara maupun pasar.

7.2.7 Perubahan pemasaran, varietas ternak dan preferensi

Sekitar 40% peternak mengalami peningkatan penjualan ternak babi dalam kurun 12 bulan terakhir dimana alasan utama terjadinya hal ini adalah akibat peningkatan permintaan dan kenaikan harga pasar yang didorong oleh bertambahnya jumlah rumah makan dan peningkatan jumlah pelanggan lainnya. Alasan yang menjadi penyebab berkurangnya penjualan adalah ketidaksesuaian pasokan varietas ternak dan ketidaktersediaan pakan yang memadai.

Sebagian besar peternak meyakini bahwa mereka telah memperoleh harga terbaik untuk ternak babi mereka dan meyakini adanya kenaikan harga jual ternak babi dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Peningkatan mutu pakan teridentifikasi sebagai salah satu cara utama untuk meningkatkan harga pasaran.

Sejumlah besar peternak berpendapat bahwa pemerintah selayaknya berperan di dalam menentukan harga pasaran ternak babi agar bisa realistis dan menguntungkan bagi para peternak.

Sebanyak kurang dari 25% peternak ingin beralih ke varietas yang lain dan sebagian besar mengindikasikan kepuasan mereka dengan varietas yang dibudidayakan pada saat ini. Akan tetapi sebanyak 50% mengindikasikan minat mereka untuk meningkatkan jumlah ternak yang dimiliki dengan alasan utama untuk meningkatkan laba (32%), menjadi lebih efisien (16%), menambah pasokan ternak babi untuk dijual (13%), dan untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat (12%). Alasan untuk mempertahankan kondisi yang berlaku pada saat ini adalah karena keterbatasan fasilitas kandang (12%), keterbatasan modal (10%), dan telah merasa puas dengan kondisi yang ada pada saat ini (6%).

Sebagian besar merasa bahwa prioritas/preferensi pembeli tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dan menempatkan faktor varietas dan jenis kelamin ternak babi sebagai faktor utama diatas bentuk dan berat badan bagi pembeli di dalam memilih untuk membeli ternak babi mereka.

7.3 Rekomendasi

Terdapat sebuah peluang untuk membantu pengembangan industri peternakan babi komersial di NTT. Laporan ini mengidentifikasi bahwa:

1. Terdapat peluang pasar untuk meningkatkan jumlah produk-produk daging babi yang bermutu.

2. Para konsumen menuntut adanya produk-produk daging babi yang baru, misalnya Se'i.
3. Pasar rumah makan menawarkan keuntungan potensial bagi para peternak berskala kecil.
4. Terdapat sejumlah permasalahan maupun peluang prioritas di sepanjang rantai pemasaran produk daging babi.
5. Pelaksanaan berbagai kegiatan pengkajian lanjutan akan mendukung terlaksananya kegiatan intervensi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan mengkapitalisasi peluang-peluang yang terdapat di pasar ini.

Cara terbaik untuk membantu industri ini adalah dengan menjalin hubungan dengan para stakeholder terkait (melalui Asosiasi Peternakan Babi) dan bekerjasama dengan mereka untuk melakukan pengkajian atas arahan strategi terbaik bagi industri ini. Kegiatan pengkajian tersebut perlu untuk melihat arah masa depan industri ini dan bagaimana cara untuk mencapainya, apa dukungan yang dibutuhkan dan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan hambatan aliran informasi dan kebutuhan pelatihan bagi para peternak.

Salah satu wilayah utama yang membutuhkan peningkatan berfokus pada preferensi konsumen dalam hal cita rasa. Cita rasa daging babi memiliki kaitan langsung dengan pakan yang dikonsumsi oleh ternak babi. Langkah awal untuk mendorong perubahan di wilayah ini adalah untuk meningkatkan aliran informasi dan umpan balik tentang insentif yang tersedia bagi para peternak apabila mampu untuk menyediakan daging babi yang memiliki rasa yang lebih baik. Apabila di masa lalu para peternak cenderung menghadapi permasalahan biaya pakan komersial yang tinggi, maka keberadaan fasilitas pengolahan pakan yang dimiliki pemerintah diharapkan dapat menjadi alternatif yang murah untuk meningkatkan pasokan pakan bergizi bagi ternak babi mereka.

Daging babi yang rendah lemak dan lezat memiliki kaitan dengan jenis varietas ternak babi yang menghasilkannya, oleh karena itu apabila para peternak kecil menghadapi kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan bibit yang bermutu untuk memenuhi kebutuhan pasar, maka direkomendasikan untuk mengembangkan model-model yang memungkinkan bagi para peternak kecil untuk dapat memasok kebutuhan bibit mereka dari peternakan-peternakan besar yang memiliki kemampuan untuk menyediakan bibit unggul beserta prosedur penanganan penyakitnya.

Upaya untuk mendorong peningkatan di tingkat peternak akan membutuhkan pelaksanaan berbagai kegiatan pelatihan bagi mereka. Selain bekerja sama dengan para peternak dan kelompok yang mewadahnya, program ini juga selayaknya melibatkan para pelaku lain yang ada di dalam industri ini, misalnya para pemilik rumah makan dan pemasok bibit ternak babi untuk meningkatkan hubungan kerjasama, aliran informasi dan memberikan peluang bagi para pelaku industri untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara bekerjasama untuk keuntungan seluruh pihak yang berada di rantai pasokan dan industri ini.

Apabila perubahan-perubahan ini dapat diwujudkan, maka merupakan hal yang penting untuk menelusuri dampak-dampak yang terjadi di sepanjang rantai pasokan untuk memastikan tercapainya dampak positif hingga konsumen akhir. Hal ini akan membutuhkan sejumlah survei langsung terhadap konsumen untuk memastikan preferensi dan alasan pembelian serta cara terbaik untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut (misalnya, apa makna 'daging babi yang lezat' dan 'rendah lemak' bagi para konsumen).

Mengingat terdapat indikasi bahwa para peternak kemungkinan tidak merespon potensi industri ini maupun peluangnya di masa depan, maka disarankan untuk mempertimbangkan kegiatan kunjungan belajar bagi para pelaku utama di industri ini untuk mengunjungi dan belajar dari

pasar yang telah berkembang, seperti Bali. Pengalaman seperti ini dapat membuka pikiran mereka tentang berbagai peluang yang ada dan membuat mereka untuk menjadi lebih terbuka untuk merubah perilaku mereka.

8 Lampiran

8.1 Peta Umum Rantai Pemasaran Industri Peternakan Babi di Kupang

